

PEMBELAJARAN

IPS

DI SEKOLAH DASAR

RUSMAWAN

PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Rusmawan



UIN MATARAM PRESS
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Kec. Sekarbela - Kota Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370)625337 email : lp2m@uinmataram.ac.id

PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Penulis :
Rusmawan

ISBN :
978-623-9 888-2-82

Editor :
Moh. Liwa Irrubai

Penyunting :
S. Widanarto Prijowuntanto

Desain Sampul Dan Tata Letak :
V. Hermoyo

Penerbit :
UIN Mataram Press

Redaksi :
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1) Jl. Gajah Mada No. 100
Jempong Baru Kota Mataram – NTB 83116 Telp. (0370) 621298 Fax. (0370)
625337 Email : lp2m@uinmataram.ac.id

Distributor Tunggal :
CV. Sanabil (Penerbit & Percetakan) Sayang Sayang, Kec. Cakranegara, Kota
Mataram, Nusa Tenggara Barat 83239 Telp. +62 81805311362 Email :
sanabilpublishing@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa Prodi PGSD adalah kemampuan mengajarkan materi-materi IPS pada jenjang SD. Hal ini mengingat bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran di SD. Hasil telaah terhadap buku-buku terkait IPS yang telah ada menunjukkan bahwa ada pemisahan antara muatan materi IPS dengan aspek pembelajaran. Kelemahan buku-buku IPS yang telah ada adalah pembahasan isi buku masih perlu disesuaikan konteks saat ini. Kelebihan buku-buku IPS yang telah ada di pasaran selama ini membantu penguasaan konsep-konsep IPS yang harus diajarkan kepada mahasiswa.

Buku ini mengakomodasi prinsip Paradigma Pedagogi Reflektif yang tampak dalam setiap tujuan instruksional setiap bab yang terdiri atas *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Buku ini juga berupaya mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sedangkan integrasi pemanfaatan teknologi tampak dari integrasi kegiatan pembelajaran dengan sumber-sumber yang bisa diakses dari internet.

Buku Pembelajaran IPS di SD ini berisi tujuh bab. Bab pertama buku ini berisi hakikat IPS. Bab ini berisi pengertian IPS, tujuan IPS, dan ruang lingkup IPS. Bab kedua buku ini berisi mata pelajaran IPS dalam kurikulum SD. Bab ini berisi perkembangan pendidikan IPS, dan kedudukan IPS dalam kurikulum. Bab ketiga buku ini berisi Pengembangan Materi IPS SD. Bab ini berisi Jenis-Jenis Materi IPS, Prinsip Pengembangan Materi IPS, dan Penentuan Materi IPS.

Bab keempat buku ini berisi strategi pembelajaran IPS SD. Bab ini berisi strategi pembelajaran IPS, pembelajaran kemampuan berfikir dalam IPS, pembelajaran nilai dalam IPS, pembelajaran keterampilan IPS, pembelajaran aksi sosial dalam IPS. Bab kelima buku ini berisi sumber dan media pembelajaran IPS SD. Bab ini berisi sumber belajar IPS, dan media pembelajaran IPS.

Bab keenam buku ini berisi keterampilan proses IPS. Bab ini berisi rasionalisasi keterampilan proses IPS dan pengelompokan keterampilan proses IPS. Bab ketujuh buku ini tentang evaluasi pembelajaran IPS SD. Bab ini berisi penilaian pengetahuan sosial, penilaian keterampilan sosial, dan penilaian sikap sosial.

Masing-masing bab dalam buku ini terdiri dari tujuan instruksional, uraian materi, rangkuman, latihan dan refleksi. Tujuan instruksional memberikan gambaran tentang hal yang akan dicapai dalam setiap bab. Uraian materi berisi tentang penjelasan materi terkait bab. Rangkuman berisi ringkasan isi bab. Latihan digunakan untuk

menggali seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Sedangkan refleksi berisi pertanyaan terkait perasaan setelah mempelajari bab tertentu.

Ucapan terimakasih, penulis sampaikan kepada Ibu Crhistina Kristiani, M.Pd., Ph.D., selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PIIP) Universitas Sanata Dharma yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini sebagai rangkaian Hibah Penulisan Buku Ajar tahun 2021. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntanto, S.Pd., M.Si. yang telah meriview buku ini sehingga buku ini menjadi lebih layak untuk dibaca.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kepada pembaca yang memberi masukan berkaitan isi buku ini penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Bab 1 Hakikat IPS	1
Bab 2 Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum SD	55
Bab 3 Pengembangan Materi IPS SD	76
Bab 4 Strategi Pembelajaran IPS SD	107
Bab 5 Sumber dan Media Pembelajaran IPS SD	143
Bab 6 Keterampilan Proses IPS	172
Bab 7 Evaluasi Pembelajaran IPS SD	188
Daftar Pustaka	210
Glosarium	212
Indeks	214
Biografi Penulis	216

BAB 1

HAKIKAT IPS

Seorang calon guru maupun guru yang mengajar materi IPS perlu memahami dengan baik tentang hakikat mata pelajaran IPS sebelum mengajarkan materi-materi IPS tersebut. Di samping itu, guru IPS pun perlu memiliki keyakinan bahwa mata pelajaran yang dia sampaikan adalah mata pelajaran yang penting bagi peserta didik. Karenanya calon guru SD dan guru SD perlu memahami dengan baik hakikat IPS.

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

Competence

1. Membedakan konsep ilmu pengetahuan sosial dan ilmu-ilmu sosial.
2. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran IPS di SD.
3. Mengidentifikasi ruang lingkup IPS.

Conscience

1. Memilih sikap terkait pentingnya pembelajaran IPS di SD.

Compassion

1. Merumuskan niat-niat positif untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan IPS.

A. Pengantar

Bacalah studi kasus tentang relevansi pembelajaran IPS di bawah ini.

APA RELEVANSI IPS?

Pak Andi adalah seorang guru baru kelas VI SD. Ini adalah minggu pertama mulai masuk sekolah dan mulai pelajaran IPS untuk tahun ajaran ini. “Hari ini kita sedang memulai pelajaran kita yaitu IPS.” Dia mendengar gumaman semua peserta didik di kelas. Pak Andi meneruskan. “Siapa yang bisa menjelaskan apa yang telah kalian pelajari dari mata pelajaran IPS di kelas V? Beni?”

“Baik Pak, di dalam IPS kita belajar tentang hal-hal yang terjadi pada masa lalu.”

“Bagus, Sarah?”

“Kita mengingat nama, tanggal, ibu kota, dan hal-hal yang membosankan seperti itu Pak.”

“Jadi kamu memandang IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan?” tanya Pak Andi.

Terdengar beberapa suara yang menandakan setuju. “Benar Pak, IPS banyak hafalannya lagian Pak, apa perlunya sih kita belajar kapan terjadinya Perang Diponegoro, toh itu kan sudah masa lalu?” Utami berkata.

“Betul Pak,” Tika menambahkan. “Mengapa harus susah-susah belajar tentang Ibukota Provinsi Sulawesi Utara, letak Tugu Monas, dan lain sebagainya, toh kita tidak tinggal di sana. Kita kan tinggal di sini Pak.”

Masih banyak lagi argumentasi yang mendukung pendapat bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan dan bukan mata pelajaran yang penting. Kemudian dia bertanya pada dirinya sendiri, “Apa yang harus saya ajarkan pada mereka? Bagaimana saya memotivasi mereka? Apa tujuan IPS? Mereka harus menyadari betapa pentingnya mata pelajaran IPS.”

Menurut Anda apakah tujuan diajarkannya mata mata pelajaran IPS di sekolah? Mengapa peserta didik perlu mempelajari IPS? Sebagai guru, bagaimana respon Anda jika ada pendapat peserta didik seperti yang telah dikemukakan di atas? Apakah isi mata pelajaran IPS relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik? Bagaimana agar mata pelajaran IPS menjadi penting dan relevan di mata para peserta didik? Sejauh mana Anda setuju dengan pendapat peserta didik-peserta didik tersebut? Menurut Anda, yang akan terjadi jika guru percaya bahwa mata pelajaran yang dia sampaikan tidak penting?

Studi kasus tentang relevansi mata pelajaran IPS di atas merupakan gambaran tentang posisi mata pelajaran IPS dalam pandangan peserta didik. Jarang sekali guru maupun peserta didik yang memahami dengan baik tentang tujuan diajarkannya mata mata pelajaran IPS di sekolah. Guru lebih fokus menyelesaikan

target penyelesaian materi dan pencapaian target kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS. Akibatnya pembelajaran IPS berlangsung dengan seadanya yang penting materi tersampaikan dan KKM terpenuhi.

Peserta didik menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran ini tidak diikutsertakan dalam ujian akhir nasional (UAN). Dampaknya adalah tujuan utama mata pelajaran IPS sebagai sarana membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial sebagai warga negara Indonesia yang baik justru tidak tercapai.

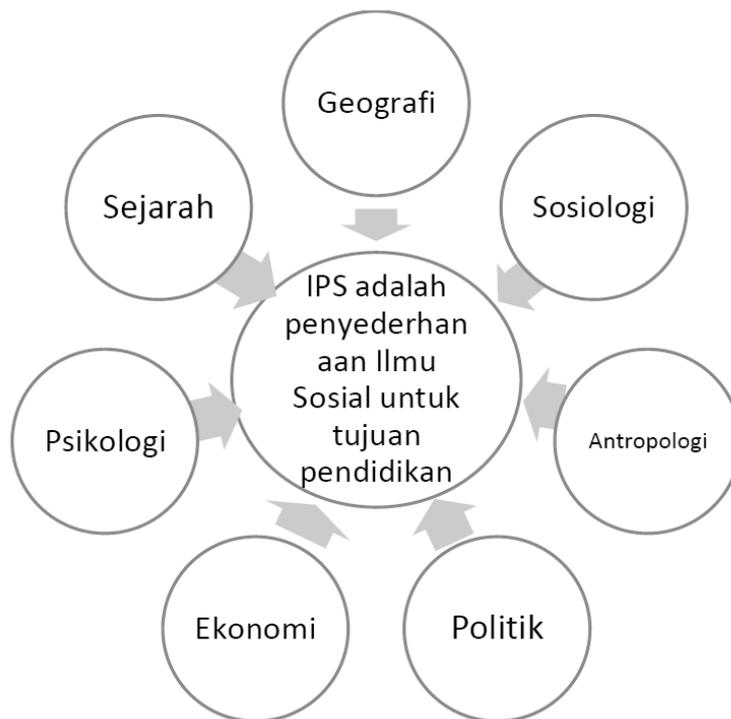
Agar hal ini tidak berlanjut, perlulah kiranya seorang guru sebelum mengajar IPS memahami dengan baik tentang hakikat mata pelajaran IPS. Di samping itu, guru IPS pun perlu memiliki keyakinan bahwa mata pelajaran yang dia sampaikan adalah mata pelajaran yang penting bagi peserta didik.

B. Pengertian IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang SD sampai SLTA. *National Council for the Social Studies* (1994:194) mendefinisikan IPS atau *social studies* sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote the civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.”

Mencermati definisi IPS menurut NCSS jelas bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dalam kajiannya IPS melibatkan berbagai disiplin ilmu baik di dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, politik maupun di luar disiplin ilmu-ilmu sosial seperti ilmu-ilmu humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Integrasi antar bidang kajian dalam IPS merupakan ciri khas mata pelajaran IPS.



Gambar 1.1 Bahan Kajian Disiplin IPS
 Sumber: diadaptasi dari Soemantri (2001)

Senada dengan definisi IPS yang dikemukakan oleh NCSS, Muhammad Numan Soemantri (2001:74) mengemukakan bahwa “pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.” Persamaan definisi IPS menurut NCSS dan Muhamad Numan Soemantri terletak pada sumber IPS, dimana IPS berasal dari

penyederhanaan ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan definisi IPS menurut Muhammad Numan Soemantri terlihat bahwa materi IPS diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis. Pengorganisasian secara ilmiah mengandung pengertian bahwa materi-materi IPS disusun secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Sedangkan pengorganisasian secara psikologis mengandung pengertian bahwa materi-materi IPS diorganisir dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik.

Definisi IPS menurut NCSS tidak secara eksplisit menyampaikan obyek kajian IPS. Ellis (1998:1) mendefinisikan IPS sebagai *“the study of human beings. The purpose of social studies in the elementary school curriculum is to introduce children to the word of people”*. Definisi IPS menurut Ellis menunjukkan bahwa yang dikaji dalam IPS adalah perilaku manusia. Adapun kedalaman pengkajian perilaku manusia mempertimbangkan jenjang sekolah. IPS untuk jenjang sekolah dasar peserta didik baru dikenalkan pada dunia manusia.

Cabang-cabang ilmu sosial tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Antropologi. Antropologi mencakup studi tentang berbagai aspek kondisi manusia dan menggali jauh budaya masyarakat, dan bagaimana selama bertahun-tahun budaya telah membentuk perilaku manusia. Selanjutnya, seorang siswa akan mempelajari hubungan antara hierarki sosial dan bagaimana individu hanyalah produk lain dari keseluruhan proses sejarah. Tujuan utama dari subjek ini adalah untuk memahami asal usul kita, dan memahami apa yang membuat kita masing-masing menjadi makhluk yang berbeda. Antropologi memiliki berbagai subbidang, seperti, antropologi budaya, antropologi linguistik, dll.
- b. Sejarah. Tidak ada yang lebih kompleks dan lebih luas untuk penelitian daripada studi Sejarah. Sejarah melingkupi wilayah waktu yang berbeda dan mengeksplorasi setiap aspeknya, mencoba merekonstruksi masa lalu untuk memahami masa kini melalui berbagai sumber daya yang tersedia. Saat menjelajahi cabang-cabang ilmu sosial, Sejarah adalah salah satu yang menarik bagi mereka yang cenderung mempelajari peristiwa sejarah terkenal dan saat mencapai tingkat studi yang lebih tinggi maka ada

kesempatan untuk mengkhususkan pada studi sejarah. Sejarawan akan mempelajari berbagai metodologi, aplikasi, dan instrumen yang dapat Anda gunakan untuk mengekstrak informasi historis dan membuat interpretasi Anda sendiri sesuai dengan itu. Sejarawan dapat bekerja secara independen dan membuat perspektif tentang masa lalu suatu wilayah dengan menyaring informasi secara kritis.

- c. Ekonomi. Sering disebut sebagai studi tentang pilihan dan pemanfaatan optimal sumber daya yang langka, Ekonomi menekankan pada pemahaman cara orang menghabiskan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi tuntutan mereka yang meningkat. Ekonomi adalah semua tentang distribusi, produksi dan konsumsi sumber daya. Anda akan belajar tentang pasar, harga produk dan faktor yang ikut bermain untuk menentukan nilai moneter, perdagangan saham, kerja lembaga keuangan seperti bank, hubungan perdagangan antar negara dan cara kerja ekonomi global, dan banyak lagi. Para siswa memperoleh keterampilan untuk menerapkan pengetahuan teoritis dan matematika mereka dengan cara yang lebih praktis dan

membangun kebiasaan untuk belajar secara mendalam tentang urusan ekonomi dunia saat ini. Dalam hal ruang lingkupnya, ini adalah salah satu cabang penting dari ilmu-ilmu sosial.

- d. Geografi. Arti dasar Geografi sering dikaitkan dengan peta, ruang lingkupnya terletak di luar itu. Geografi adalah salah satu cabang dasar ilmu sosial karena mempelajari tanah, fitur yang menonjol, fenomena penting yang berdampak pada bumi bersama dengan populasi manusia dan hubungan antara studi tentang tanah dan populasi manusia. Ini membawa persilangan unik dari banyak disiplin ilmu seperti Geologi, Ilmu Lingkungan, Studi Kependudukan, Oseanologi, Ilmu Bumi dan banyak lagi.
- e. Sosiologi. Berkaitan dengan studi masyarakat dalam konteks individualistis dan struktural, Sosiologi adalah spesialisasi yang mirip dengan Ilmu Sosial, tetapi fokus utamanya pada masyarakat yang berbeda, asal-usul dan evolusi mereka sejak zaman kuno. Sebagai salah satu cabang populer dari Ilmu Sosial, ini mencakup konstruksi masyarakat seperti agama, kelas, kasta serta mobilitas sosial, untuk beberapa

nama dan studi lebih lanjut tentang peran individu dalam masyarakat pada tingkat yang berbeda dan dalam hal berbagai aspek.

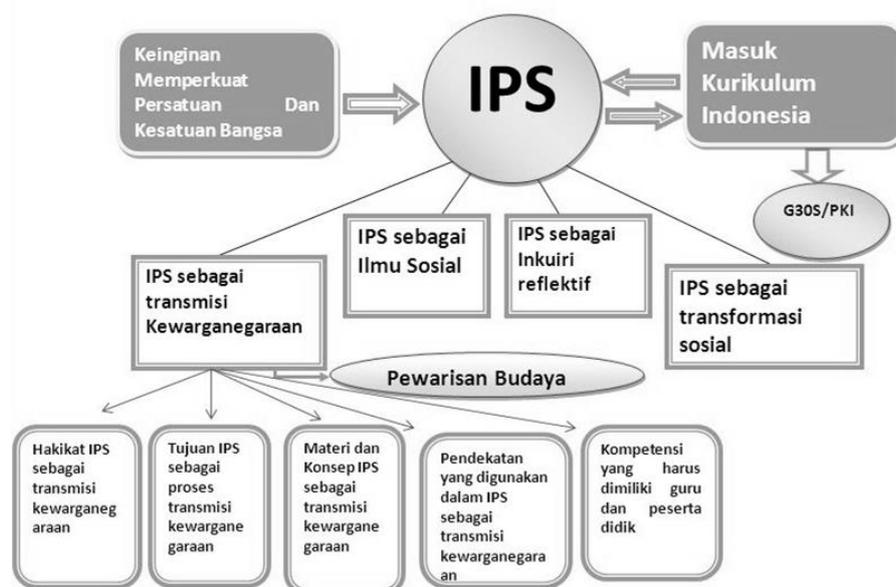
- f. Ilmu Politik. Ketika peradaban manusia memahami peran pemerintah untuk kelancaran fungsi setiap masyarakat, Ilmu Politik muncul sebagai bidang studi yang signifikan yang berfokus pada sistem pemerintahan yang berbeda serta gagasan dan wacana politik. Bidang studi ini bahkan lebih menonjol di era kontemporer di mana setiap negara memiliki gaya pemerintahannya sendiri dan Ilmu Politik akan membantu Anda mendapatkan perspektif klasik tentang politik dan pemerintahan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- g. Psikologi Bidang studi lain yang luas di antara cabang-cabang ilmu sosial, Psikologi menggali lebih dalam ilmu pikiran dan perilaku manusia. Ini adalah perpaduan unik dari teori dan eksperimen dan merupakan disiplin yang menarik bagi mereka yang cenderung ke arah pikiran manusia yang rumit dan berbagai aspeknya. Ada banyak cabang Psikologi

itu sendiri mulai dari Psikologi Anak hingga Psikologi Sosial, Psikologi Industri, Konseling Depresi, Psikoterapi.

Mata pelajaran IPS mulai diajarkan di Indonesia sejak Indonesia menerapkan kurikulum 1975. Mata pelajaran ini terus ada hingga diberlakukannya kurikulum 2006. Menurut Permendikdas No 23 tahun 2006 (Depdiknas, 2006:575) “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai”. Berdasarkan definisi menurut Depdiknas ini dapat diketahui bahwa yang dikaji dalam IPS meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang terkait dengan isu-isu sosial.

Berbagai pendapat tentang IPS di atas menunjukkan bahwa IPS bukan merupakan suatu bidang ilmu melainkan mata

pelajaran atau bidang studi. Kajian IPS berisi tentang masyarakat yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial.



Gambar 1.2. Tradisi Pembelajaran IPS
Sumber: Adaptasi dari Elly (2005)

C. Tujuan IPS

Peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Perubahan ini semakin lama semakin mengalami percepatan yang luar biasa terutama ketika dunia memasuki masa pengetahuan. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

NCSS (1994:194) mengungkapkan bahwa *“the primary purpose of social studies is to help the young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”*. Dalam rumusan tujuan IPS menurut NCSS dijelaskan tujuan utama mata pelajaran IPS yaitu untuk membantu orang-orang muda dalam hal ini peserta didik atau peserta didik agar mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan rasional untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat, masyarakat demokratis yang beragam dalam saling ketergantungan dunia. Dengan kata lain tujuan utama diberikannya mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.



Gambar 1.3 Akselerasi Laju Perubahan
Sumber: Mukminan (2010)

Tujuan IPS menurut NCSS tampaknya menjadi acuan ahli-ahli IPS. Sapriya (2009:12), menyatakan tujuan IPS sebagai berikut:

“IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.”

Mencermati pendapat Sapriya dapat dikaji aspek-aspek kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan dalam IPS meliputi aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*). Pernyataan tujuan IPS menurut NCSS dan Sapriya ini sifatnya umum dan tidak spesifik pada tingkat satuan pendidikan tertentu.

Secara khusus tujuan IPS untuk tingkat sekolah dasar menurut Ellis (1998:1) “*the purpose of social studies in the elementary school curriculum is to introduce children to the word of people.*” Rumusan tujuan yang disampaikan Ellis ini lebih fokus untuk jenjang sekolah dasar. Tujuan pembelajaran IPS pada sekolah dasar adalah untuk mengenalkan dunia manusia kepada peserta didik. Dengan mengenal dunia manusia peserta didik dapat belajar memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Dengan demikian tujuan IPS sebagai sarana pemecahan masalah dapat terwujud.

Tugas penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang demokrasi adalah kompleks dan sangat berat. *Social studies/IPS* yang diram dari berbagai disiplin ilmu sosial yang beragam meliputi berbagai konten yang ekspansif dan

potensial. Konten ini melibatkan para siswa dalam proses komprehensif menghadapi beberapa dilemma, dan mendorong siswa untuk merefleksi masalah-masalah sosial, berpikir kritis, dan membuat keputusan pribadimaupun kelompok berdasarkan informasi dari berbagai perspektif. Sebuah kurikulum *social studies/IPS* yang kuat dan kokoh akan memberikan strategi dan kegiatan pembelajaran utuh dan komprehensif. Pembelajaran semacam itu melibatkan para siswa dengan ide-ide yang signifikan, dan mendorong mereka untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dan pengetahuan mereka sebelumnya miliki dan isu-isu saat ini, untuk berpikir kritis dan kreatif tentang apa yang mereka pelajari, dan untuk menerapkan dalam situasi yang autentik.

Jarolimek (2002, hlm. 4) menuliskan tentang tujuan IPS: “*The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities, and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape an enlightened humanity*”.

Secara jelas Jarolimiek mengemukakan bahwa pada dasarnya IPS memiliki misi bagi peserta didik untuk dapat belajar dan memahami lingkungan sosial di sekitarnya dengan cara mengembangkan pengetahuan, perilaku, dan kompetensi yang akan mendukung dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai bidang ajar, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial.

Zevin menulis bahwa pada dasarnya tujuan IPS meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Tujuan didaktis (*didactic goal*), yaitu: mengirimkan pengetahuan tentang masa lalu.
- b. Tujuan reflektif (*reflective goal*), yaitu: menyimpulkan, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dan data.
- c. Tujuan afektif (*affective goal*), yaitu: mencakup moral, feeling, emosi, dan nilai.

Menurut Chapin dan Messick (1992), tujuan pembelajaran sebagai :

- a. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
- b. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi
- c. Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat
- d. Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial
- e. Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkrit, realistis dalam kehidupan sosial.

Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memiliki tujuan agar peserta didik SD memiliki kemampuan (Depdiknas, 2006:575) sebagai berikut:

- a. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- b. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;

- c. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan
- d. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan IPS pada jenjang SD ini dapat tercapai manakala peserta didik menguasai berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS di SD. Standar kompetensi IPS adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk mata pelajaran IPS; kompetensi dalam mata pelajaran IPS yang harus dimiliki oleh peserta didik; kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran IPS. Kemampuan yang dimaksud dapat meliputi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Sedangkan kompetensi dasar IPS adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran IPS yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

D. Ruang Lingkup IPS SD

Mata pelajaran IPS memiliki ruang lingkup (Depdiknas, 2013:575) sebagai berikut:

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS ini merupakan pengembangan dari konsep-konsep geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui kajian ini peserta didik dibantu untuk mengenali aspek-aspek manusia, tempat, lingkungan, waktu, keberlanjutan, perubahan, sistem sosial budaya, perilaku ekonomi, dan kesejahteraan. Pengenalan konsep-konsep tersebut dimulai dari hal-hal yang terdekat dengan diri peserta didik kemudian berangsur-angsur semakin luas.

Ruang lingkup ini agak berbeda dengan ruang lingkup IPS menurut NCSS. NCSS mengidentifikasi sepuluh tema studi untuk Ilmu Sosial. Kesepuluh tema tersebut meliputi:

- a. Budaya

Manusia berkreasi, belajar, berbagi, dan beradaptasi dengan budaya. Studi budaya mengkaji kepercayaan, nilai, institusi, perilaku, tradisi, dan cara hidup yang ditransmisikan secara sosial dari sekelompok orang; itu juga mencakup atribut dan produk budaya lainnya, seperti bahasa, sastra, musik, seni dan artefak, dan makanan. Siswa memahami bahwa budaya manusia menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan mereka belajar untuk melihat diri mereka sendiri sebagai individu dan sebagai anggota budaya tertentu yang memiliki kesamaan dengan kelompok budaya lain, tetapi juga berbeda. Dalam masyarakat yang multikultural, demokratis, dan dunia yang terhubung secara global, siswa perlu memahami berbagai perspektif yang berasal dari sudut pandang budaya yang berbeda. Budaya bersifat dinamis dan berubah dari waktu ke waktu. Studi budaya mempersiapkan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seperti: Apa itu budaya? Apa peran budaya dalam pembangunan manusia dan masyarakat? Apa karakteristik umum lintas budaya? Bagaimana persatuan dikembangkan di dalam dan di antara budaya? Apa peran keanekaragaman dan bagaimana

mempertahkannya dalam suatu budaya? Bagaimana berbagai aspek budaya seperti sistem kepercayaan, keyakinan agama, atau cita-cita politik, mempengaruhi bagian lain dari budaya seperti institusi atau sastra, musik, dan seni? Bagaimana budaya berubah dari waktu ke waktu untuk mengakomodasi ide dan keyakinan yang berbeda? Bagaimana difusi budaya terjadi di dalam dan di seluruh komunitas, wilayah, dan negara? Melalui pengalaman, observasi, dan refleksi, siswa akan mengidentifikasi unsur-unsur budaya serta persamaan dan perbedaan antara kelompok budaya lintas waktu dan tempat. Mereka akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang budaya melalui berbagai mode, termasuk fiksi dan non-fiksi, analisis data, pertemuan dan percakapan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan menyelesaikan penelitian tentang kompleksitas berbagai sistem budaya. Di sekolah, tema ini biasanya muncul dalam unit dan kursus yang berhubungan dengan geografi, sejarah, sosiologi, dan antropologi, serta topik multikultural di seluruh kurikulum. Pelajar muda dapat mengeksplorasi konsep persamaan dan

perbedaan antara kelompok budaya melalui mata pelajaran sekolah seperti seni bahasa, matematika, sains, musik, dan seni. Dalam studi sosial, peserta didik berinteraksi dengan anggota kelas dan menemukan persamaan dan perbedaan berbasis budaya. Mereka mulai mengidentifikasi dasar budaya untuk beberapa perayaan dan cara hidup di komunitas mereka dan dalam contoh dari seluruh dunia. Di kelas menengah, siswa mulai mengeksplorasi dan mengajukan pertanyaan tentang sifat berbagai budaya, dan perkembangan budaya melintasi waktu dan tempat. Mereka belajar menganalisis aspek budaya tertentu, seperti bahasa dan kepercayaan, dan pengaruh budaya terhadap perilaku manusia. Ketika siswa maju melalui sekolah menengah, mereka dapat memahami dan menggunakan konsep budaya yang kompleks seperti adaptasi, asimilasi, akulturasi, difusi, dan disonansi yang diambil dari antropologi, sosiologi, dan disiplin ilmu lainnya untuk menjelaskan bagaimana budaya dan sistem budaya berfungsi.

b. Waktu, Kontinuitas, & Perubahan

Mempelajari masa lalu memungkinkan kita untuk memahami kisah manusia sepanjang waktu. Pengalaman sejarah masyarakat, bangsa dan negara mengungkapkan pola kesinambungan dan perubahan. Analisis sejarah memungkinkan kita untuk mengidentifikasi kontinuitas dari waktu ke waktu dalam institusi inti, nilai, cita-cita, dan tradisi, serta proses yang mengarah pada perubahan dalam masyarakat dan institusi, dan yang menghasilkan inovasi dan pengembangan ide, nilai, dan cara hidup baru. Pengetahuan dan pemahaman tentang masa lalu memungkinkan kita untuk menganalisis penyebab dan konsekuensi dari peristiwa dan perkembangan, dan menempatkannya dalam konteks institusi, nilai, dan kepercayaan pada periode di mana mereka terjadi. Studi tentang masa lalu membuat kita sadar akan cara manusia memandang diri mereka sendiri, masyarakat mereka, dan dunia yang lebih luas pada periode waktu yang berbeda. Mengetahui cara membaca, merekonstruksi, dan menafsirkan masa lalu memungkinkan kita menjawab pertanyaan seperti: Bagaimana kita belajar

tentang masa lalu? Bagaimana kita dapat mengevaluasi kegunaan dan tingkat keandalan sumber sejarah yang berbeda? Apa akar dari sistem sosial, politik dan ekonomi kita? Apa akar pribadi kita dan bagaimana mereka dapat dilihat sebagai bagian dari sejarah manusia? Mengapa masa lalu penting bagi kita hari ini? Bagaimana dunia berubah dan bagaimana mungkin berubah di masa depan? Bagaimana perspektif tentang masa lalu berbeda, dan sejauh mana perbedaan ini menginformasikan ide dan tindakan kontemporer? Anak-anak di kelas awal belajar untuk menempatkan diri mereka dalam ruang dan waktu. Mereka memperoleh pengalaman dengan pengurutan untuk membangun rasa keteraturan dan waktu, dan mulai memahami konsep-konsep sejarah yang memberi makna pada peristiwa yang mereka pelajari. Penggunaan cerita tentang masa lalu dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang masalah etika dan moral saat mereka belajar tentang peristiwa dan perkembangan penting. Anak-anak mulai mengenali bahwa cerita dapat diceritakan dengan cara yang berbeda, dan

bahwa individu mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang peristiwa di masa lalu. Mereka belajar untuk memberikan penjelasan mengapa pandangan berbeda, dan dengan demikian mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan interpretasi berdasarkan bukti dari berbagai sumber. Mereka mulai memahami hubungan antara keputusan dan konsekuensi manusia. Landasan diletakkan untuk pengembangan lebih lanjut dari pengetahuan sejarah, keterampilan, dan nilai-nilai di kelas menengah. Melalui studi sejarah yang lebih formal, siswa di kelas menengah terus memperluas pemahaman mereka tentang masa lalu dan semakin mampu menerapkan metode penelitian yang terkait dengan penyelidikan sejarah. Mereka mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap perbedaan perspektif tentang peristiwa dan perkembangan sejarah, mengakui bahwa interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman individu, sumber yang dipilih, nilai-nilai masyarakat, dan tradisi budaya. Mereka semakin mampu menggunakan berbagai sumber untuk membangun interpretasi peristiwa dan era masa lalu. Siswa sekolah

menengah menggunakan metode penyelidikan sejarah untuk terlibat dalam pemeriksaan sumber yang lebih canggih. Mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan menganalisis berbagai sumber, dan untuk mengevaluasi catatan sejarah yang dibuat oleh orang lain. Mereka membangun dan mempertahankan interpretasi yang merekonstruksi masa lalu, dan memanfaatkan pengetahuan mereka tentang sejarah untuk membuat pilihan dan keputusan yang tepat di masa sekarang.

c. Orang, Tempat, dan Lingkungan

Studi tentang orang, tempat, dan lingkungan memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara populasi manusia dan dunia fisik. Siswa belajar di mana orang dan tempat berada dan mengapa mereka ada di sana. Mereka meneliti pengaruh sistem fisik, seperti iklim, cuaca dan musim, dan sumber daya alam, seperti tanah dan air, pada populasi manusia. Mereka mempelajari penyebab, pola dan efek pemukiman dan migrasi manusia, mempelajari peran berbagai jenis pusat

populasi dalam masyarakat, dan menyelidiki dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh dasar pengetahuan yang berguna untuk pengambilan keputusan berdasarkan informasi tentang isu-isu yang timbul dari hubungan manusia-lingkungan. Selama studi mereka, peserta didik mengembangkan pemahaman tentang perspektif spasial, dan memeriksa perubahan dalam hubungan antara orang, tempat dan lingkungan. Mereka mempelajari jaringan komunikasi dan transportasi yang menghubungkan pusat populasi yang berbeda, alasan jaringan ini, dan dampaknya. Mereka mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya utama dari populasi di lokasi yang berbeda saat mereka memperluas pengetahuan mereka tentang masyarakat dan tempat yang beragam. Peserta didik mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan wilayah nasional dan global, serta kemajuan teknologi yang menghubungkan siswa dengan dunia di luar lokasi pribadi mereka. Masalah sosial, budaya, ekonomi, dan kewarganegaraan saat ini menuntut siswa menerapkan

pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman saat mereka menjawab pertanyaan seperti: Mengapa orang memutuskan untuk tinggal di tempat mereka tinggal atau pindah ke tempat lain? Mengapa lokasi penting? Bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan dan apa konsekuensi dari interaksi tersebut? Ciri-ciri fisik dan ciri-ciri lain apa yang menyebabkan terbentuknya daerah? Bagaimana peta, bola dunia, alat geografis, dan teknologi geospasial berkontribusi pada pemahaman orang, tempat, dan lingkungan? Di sekolah, tema ini biasanya muncul dalam unit dan kursus yang berhubungan dengan geografi, studi regional, dan budaya dunia. Pengalaman siswa akan mendorong pemikiran yang semakin abstrak saat mereka menggunakan data dan menerapkan keterampilan dalam menganalisis perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan fisik dan budayanya. Di kelas awal, pelajar muda memanfaatkan pengalaman pribadi langsung di lingkungan mereka, kota dan kota, dan negara bagian, serta masyarakat dan tempat yang jauh dan asing, untuk mengeksplorasi konsep dan keterampilan geografis. Mereka belajar menggunakan peta,

globe, dan alat geografis lainnya. Mereka juga mengungkapkan minat dan kepedulian terhadap penggunaan dan penyalahgunaan lingkungan fisik. Selama kelas menengah, siswa menjelajahi orang, tempat, dan lingkungan di negara ini dan di berbagai wilayah di dunia. Mereka belajar untuk mengevaluasi isu-isu seperti pertumbuhan penduduk dan dampaknya, faktor “dorong dan tarik” yang terkait dengan migrasi, serta penyebab dan implikasi dari perubahan lingkungan nasional dan global. Siswa di sekolah menengah dapat menerapkan pemahaman tentang teknologi geospasial dan alat dan sistem geografis lainnya ke berbagai tema dan topik. Saat mereka menganalisis proses perubahan yang kompleks dalam hubungan antara orang, tempat, dan lingkungan, serta masalah dan tantangan yang dihasilkan, mereka mengembangkan keterampilan mereka dalam mengevaluasi dan merekomendasikan kebijakan publik.

d. Pengembangan dan Identitas Individu

Identitas pribadi dibentuk oleh budaya individu, oleh kelompok, oleh pengaruh institusional, dan oleh pengalaman hidup yang dibagikan dengan orang-orang di dalam dan di luar budaya individu itu sendiri selama perkembangannya. Mengingat sifat perkembangan individu dalam konteks sosial dan budaya, siswa perlu menyadari proses pembelajaran, pertumbuhan, dan interaksi di setiap tingkat pengalaman sekolah mereka sendiri. Pemeriksaan berbagai bentuk perilaku manusia meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara norma-norma sosial dan identitas pribadi yang muncul, proses sosial yang mempengaruhi pembentukan identitas, dan prinsip-prinsip etika yang mendasari tindakan individu. Pertanyaan yang berkaitan dengan identitas dan perkembangan, yang penting dalam psikologi, sosiologi, dan antropologi, merupakan pusat pemahaman tentang siapa kita. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi: Bagaimana individu tumbuh dan berubah secara fisik, emosional dan intelektual? Mengapa individu berperilaku seperti yang mereka lakukan? Apa yang memengaruhi cara orang belajar, memahami, dan tumbuh?

Bagaimana orang memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam berbagai konteks? Bagaimana individu berkembang dari waktu ke waktu? Bagaimana interaksi sosial, politik, dan budaya mendukung perkembangan identitas? Bagaimana perkembangan dan identitas didefinisikan di waktu lain dan di tempat lain? Studi tentang perkembangan dan identitas individu akan membantu siswa untuk mendeskripsikan faktor-faktor penting bagi perkembangan identitas pribadi. Mereka akan mengeksplorasi pengaruh orang, tempat, dan lingkungan pada pengembangan pribadi. Siswa akan mengasah keterampilan pribadi seperti menunjukkan pengarahan diri sendiri ketika bekerja menuju dan mencapai tujuan pribadi, dan membuat upaya untuk memahami orang lain dan keyakinan, perasaan, dan keyakinan mereka. Di kelas awal, pelajar muda mengembangkan identitas pribadi mereka dalam konteks keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Inti dari perkembangan ini adalah eksplorasi, identifikasi, dan analisis tentang bagaimana individu dan kelompok sama dan bagaimana mereka unik, serta bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dengan cara

yang mendukung dan kolaboratif. Di kelas menengah, masalah identitas pribadi difokuskan kembali ketika individu mulai menjelaskan kualitas uniknya dalam hubungannya dengan orang lain, berkolaborasi dengan teman sebaya dan dengan orang lain, dan mempelajari bagaimana individu berkembang dalam masyarakat dan budaya yang berbeda. Di tingkat sekolah menengah, siswa perlu menghadapi banyak kesempatan untuk memeriksa pola kontemporer perilaku manusia, menggunakan metode dari ilmu perilaku untuk menerapkan konsep inti yang diambil dari psikologi, sosiologi, dan antropologi saat diterapkan pada individu, masyarakat, dan budaya.

e. Individu, Grup, dan Institusi

Institusi adalah organisasi politik, ekonomi, dan sosial formal dan informal yang membantu kita melaksanakan, mengatur, dan mengelola urusan kita sehari-hari. Sekolah, lembaga keagamaan, keluarga, lembaga pemerintah, dan pengadilan semuanya memainkan peran integral dalam

kehidupan kita. Mereka adalah perwujudan organisasi dari nilai-nilai sosial inti dari mereka yang membentuknya, dan memainkan berbagai peran penting dalam mensosialisasikan individu dan memenuhi kebutuhan mereka, serta dalam mempromosikan kesinambungan masyarakat, mediasi konflik, dan pertimbangan kepentingan publik. masalah. Penting bagi siswa untuk mengetahui bagaimana institusi dibentuk, apa yang mengontrol dan mempengaruhi mereka, bagaimana mereka mengontrol dan mempengaruhi individu dan budaya, dan bagaimana institusi dapat dipertahankan atau diubah. Studi tentang individu, kelompok, dan institusi, berdasarkan sosiologi, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya, mempersiapkan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seperti: Apa peran institusi dalam masyarakat ini dan lainnya? Bagaimana saya dipengaruhi oleh institusi? Bagaimana institusi berubah? Apa peran saya dalam perubahan kelembagaan? Siswa mengidentifikasi lembaga-lembaga yang mereka temui. Mereka menganalisis bagaimana lembaga beroperasi dan menemukan cara yang akan membantu mereka berpartisipasi secara lebih efektif

dalam hubungan mereka dengan lembaga-lembaga ini. Akhirnya, siswa memeriksa fondasi institusi yang memengaruhi kehidupan mereka, dan menentukan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada tujuan dan keinginan bersama masyarakat. Di sekolah, tema ini biasanya muncul dalam unit dan kursus yang berhubungan dengan sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, dan sejarah. Anak-anak kecil harus diberi kesempatan untuk mengkaji berbagai institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka dan mempengaruhi pemikiran mereka. Mereka harus dibantu dalam mengenali ketegangan yang terjadi ketika tujuan, nilai, dan prinsip dari dua atau lebih institusi atau kelompok bertentangan—misalnya, dewan sekolah melepas peralatan bermain untuk alasan keamanan vs. peralatan yang sama digunakan di taman kota taman bermain (yaitu, ayunan, bar monyet, atau papan geser). Mereka juga harus memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi cara di mana lembaga (seperti asosiasi sukarela, atau organisasi seperti jaringan perawatan kesehatan) diciptakan untuk menanggapi perubahan kebutuhan individu dan kelompok. Pelajar

sekolah menengah akan mendapat manfaat dari berbagai pengalaman yang melaluinya mereka memeriksa cara-cara di mana lembaga berubah dari waktu ke waktu, mempromosikan kesesuaian sosial, dan mempengaruhi budaya. Mereka harus didorong untuk menggunakan pemahaman ini untuk menyarankan cara-cara bekerja melalui perubahan kelembagaan untuk kebaikan bersama. Siswa sekolah menengah harus memahami paradigma dan tradisi yang melandasi institusi sosial dan politik. Mereka harus diberikan kesempatan untuk memeriksa, menggunakan, dan menambah tubuh pengetahuan yang ditawarkan oleh ilmu perilaku dan teori sosial dalam kaitannya dengan cara orang dan kelompok mengatur diri mereka sendiri di sekitar kebutuhan, kepercayaan, dan minat bersama.

f. **Kekuasaan, Wewenang, dan Tata Kelola**

Institusi adalah organisasi politik, ekonomi, dan sosial formal dan informal yang membantu kita melaksanakan,

mengatur, dan mengelola urusan kita sehari-hari. Sekolah, lembaga keagamaan, keluarga, lembaga pemerintah, dan pengadilan semuanya memainkan peran integral dalam kehidupan kita. Mereka adalah perwujudan organisasi dari nilai-nilai sosial inti dari mereka yang membentuknya, dan memainkan berbagai peran penting dalam mensosialisasikan individu dan memenuhi kebutuhan mereka, serta dalam mempromosikan kesinambungan masyarakat, mediasi konflik, dan pertimbangan kepentingan publik. masalah. Penting bagi siswa untuk mengetahui bagaimana institusi dibentuk, apa yang mengontrol dan mempengaruhi mereka, bagaimana mereka mengontrol dan mempengaruhi individu dan budaya, dan bagaimana institusi dapat dipertahankan atau diubah. Studi tentang individu, kelompok, dan institusi, berdasarkan sosiologi, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya, mempersiapkan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seperti: Apa peran institusi dalam masyarakat ini dan lainnya? Bagaimana saya dipengaruhi oleh institusi? Bagaimana institusi berubah? Apa peran saya dalam perubahan kelembagaan? Siswa mengidentifikasi

lembaga-lembaga yang mereka temui. Mereka menganalisis bagaimana lembaga beroperasi dan menemukan cara yang akan membantu mereka berpartisipasi secara lebih efektif dalam hubungan mereka dengan lembaga-lembaga ini. Akhirnya, siswa memeriksa fondasi institusi yang memengaruhi kehidupan mereka, dan menentukan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada tujuan dan keinginan bersama masyarakat. Di sekolah, tema ini biasanya muncul dalam unit dan kursus yang berhubungan dengan sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, dan sejarah. Anak-anak kecil harus diberi kesempatan untuk mengkaji berbagai institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka dan mempengaruhi pemikiran mereka. Mereka harus dibantu dalam mengenali ketegangan yang terjadi ketika tujuan, nilai, dan prinsip dari dua atau lebih institusi atau kelompok bertentangan—misalnya, dewan sekolah melepas peralatan bermain untuk alasan keamanan vs. peralatan yang sama digunakan di taman kota taman bermain (yaitu, ayunan, bar monyet, atau papan geser). Mereka juga harus memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi cara di mana lembaga

(seperti asosiasi sukarela, atau organisasi seperti jaringan perawatan kesehatan) diciptakan untuk menanggapi perubahan kebutuhan individu dan kelompok. Pelajar sekolah menengah akan mendapat manfaat dari berbagai pengalaman yang melaluinya mereka memeriksa cara-cara di mana lembaga berubah dari waktu ke waktu, mempromosikan kesesuaian sosial, dan mempengaruhi budaya. Mereka harus didorong untuk menggunakan pemahaman ini untuk menyarankan cara-cara bekerja melalui perubahan kelembagaan untuk kebaikan bersama. Siswa sekolah menengah harus memahami paradigma dan tradisi yang melandasi institusi sosial dan politik. Mereka harus diberikan kesempatan untuk memeriksa, menggunakan, dan menambah tubuh pengetahuan yang ditawarkan oleh ilmu perilaku dan teori sosial dalam kaitannya dengan cara orang dan kelompok mengatur diri mereka sendiri di sekitar kebutuhan, kepercayaan, dan minat bersama.

g. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi

Orang-orang memiliki keinginan yang seringkali melebihi sumber daya terbatas yang tersedia bagi mereka. Distribusi sumber daya yang tidak merata memerlukan sistem pertukaran, termasuk perdagangan, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sementara peran pemerintah dalam pembuatan kebijakan ekonomi bervariasi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Keputusan ekonomi semakin bersifat global dan memerlukan studi sistematis tentang ekonomi dunia yang saling bergantung dan peran teknologi dalam pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, berbagai cara telah ditemukan untuk memutuskan jawaban atas empat pertanyaan mendasar: Apa yang akan diproduksi? Bagaimana produksi diatur? Bagaimana barang dan jasa didistribusikan dan kepada siapa? Apa alokasi faktor produksi yang paling efektif (tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan)? Dalam mengeksplorasi tema ini, siswa menghadapi pertanyaan seperti: Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang masalah produksi, distribusi dan konsumsi barang? Apa cara terbaik

untuk mengatasi kegagalan pasar? Bagaimana saling ketergantungan yang dibawa oleh globalisasi berdampak pada ekonomi lokal dan sistem sosial? Siswa akan mengumpulkan dan menganalisis data, serta menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk menentukan cara terbaik untuk mengatasi kelangkaan sumber daya. Cara berpikir ekonomi juga akan menjadi alat penting bagi siswa ketika mereka menganalisis aspek-aspek ekonomi yang kompleks. Di sekolah, tema ini biasanya muncul dalam unit dan kursus yang membahas konsep, prinsip, dan masalah yang diambil dari disiplin ilmu ekonomi. Pelajar muda mulai dengan memprioritaskan keinginan ekonomi vs kebutuhan mereka. Mereka mengeksplorasi pengambilan keputusan ekonomi saat mereka membandingkan pengalaman ekonomi mereka sendiri dengan pengalaman orang lain dan mempertimbangkan konsekuensi yang lebih luas dari keputusan tersebut pada kelompok, komunitas, bangsa, dan seterusnya. Di kelas menengah, peserta didik memperluas pengetahuan mereka tentang konsep dan prinsip ekonomi, dan menggunakan proses penalaran ekonomi dalam

menangani masalah yang terkait dengan pertanyaan ekonomi mendasar. Siswa sekolah menengah mengembangkan perspektif ekonomi dan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan proses ekonomi utama melalui studi sistematis dari berbagai sistem ekonomi dan sosial politik, dengan penekanan khusus pada pemeriksaan opsi kebijakan ekonomi domestik dan global yang terkait dengan hal-hal seperti perdagangan, penggunaan sumber daya, pengangguran, dan perawatan kesehatan.

h. Sains, Teknologi, dan Masyarakat

Sains, dan aplikasi praktisnya, teknologi, memiliki pengaruh besar pada perubahan sosial dan budaya, dan pada cara orang berinteraksi dengan dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi kehidupan selama berabad-abad, dan kehidupan modern, seperti yang kita ketahui, tidak akan mungkin tanpa teknologi dan ilmu pengetahuan yang mendukungnya. Ada banyak pertanyaan tentang peran yang dimainkan sains dan teknologi dalam kehidupan dan budaya

kita. Apa yang dapat kita pelajari dari masa lalu tentang bagaimana teknologi baru menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas, beberapa di antaranya tidak terduga? Apakah teknologi baru selalu lebih baik daripada yang digantikannya? Bagaimana kita dapat mengatasi laju perubahan yang terus meningkat, bahkan mungkin kekhawatiran bahwa teknologi akan lepas kendali? Bagaimana kita bisa mengelola teknologi sehingga banyak orang mendapat manfaat? Bagaimana kita bisa melestarikan nilai-nilai dan keyakinan mendasar di dunia yang dengan cepat menjadi satu desa yang terhubung dengan teknologi? Bagaimana sains dan teknologi memengaruhi rasa diri dan moralitas kita? Bagaimana budaya yang berbeda, terpisah secara geografis tetapi dipengaruhi oleh peristiwa global, disatukan oleh teknologi yang memberi tahu kita tentang peristiwa, dan menawarkan harapan oleh sains yang dapat meringankan masalah global (misalnya, penyebaran AIDS)? Bagaimana kesenjangan dalam akses terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijabatani? Tema ini muncul dalam unit atau mata kuliah yang berhubungan

dengan sejarah, geografi, ekonomi, dan kewarganegaraan dan pemerintahan. Ini mengacu pada beberapa bidang ilmiah dari ilmu alam dan fisika, ilmu sosial, dan humaniora untuk contoh-contoh spesifik dari isu-isu serta basis pengetahuan untuk mempertimbangkan tanggapan terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak-anak kecil belajar bagaimana sains dan teknologi memengaruhi kepercayaan, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mempelajari bagaimana teknologi dasar seperti telepon, kapal, mobil, dan pesawat terbang telah berevolusi dan bagaimana kita menggunakan teknologi seperti AC, bendungan, dan irigasi untuk memodifikasi lingkungan fisik kita dan berkontribusi pada perubahan kesehatan dan ekonomi global. Dari sejarah (milik mereka sendiri dan orang lain), mereka dapat mengkonstruksi contoh efek teknologi seperti roda, sanggurdi, pemahaman tentang DNA, dan Internet. Di kelas menengah, siswa mulai mengeksplorasi pengaruh kompleks temuan ilmiah dan teknologi pada nilai-nilai kemanusiaan, pertumbuhan pengetahuan, dan perilaku. Siswa memeriksa

ide-ide ilmiah dan perubahan teknologi yang mengejutkan orang dan bahkan menantang keyakinan mereka, seperti dalam kasus penemuan tentang alam semesta kita dan aplikasi teknologinya, serta dasar genetik kehidupan, fisika atom, dan mata pelajaran lainnya. Saat mereka berpindah dari kelas menengah ke sekolah menengah atas, siswa terus berpikir analitis tentang konsekuensi perubahan dan bagaimana kita dapat mengelola sains dan teknologi untuk meningkatkan manfaat bagi semua. Siswa memperoleh pengetahuan untuk menganalisis isu-isu seperti perlindungan privasi di era Internet; pengawasan elektronik; peluang dan tantangan rekayasa genetika; umur tabung reaksi; dan temuan serta teknologi lainnya yang berimplikasi pada keyakinan, umur panjang, dan kualitas hidup dan lingkungan.

i. Cita-cita Koneksi Global dan Praktik Kewarganegaraan

Koneksi global telah mengintensifkan dan mempercepat perubahan yang dihadapi di tingkat lokal, nasional, dan

internasional. Efeknya terlihat jelas dalam lembaga dan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berubah dengan cepat. Perdagangan dunia telah berkembang dan teknologi telah menghilangkan atau menurunkan banyak hambatan, menyatukan budaya, institusi, dan sistem yang jauh. Koneksi antar negara dan wilayah di dunia memberikan peluang sekaligus ketidakpastian. Realitas saling ketergantungan global membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan global yang meningkat dan beragam di antara masyarakat dan wilayah dunia. Dalam mengeksplorasi tema ini, siswa menghadapi pertanyaan seperti: Apa jenis koneksi global yang berbeda? Koneksi global apa yang telah ada di masa lalu, ada saat ini, dan kemungkinan di masa depan? Bagaimana ide menyebar di antara masyarakat di dunia yang saling terhubung saat ini? Bagaimana hal ini menghasilkan perubahan dalam masyarakat tersebut? Apa konsekuensi lain dari koneksi global? Apa manfaat dari dan masalah yang terkait dengan saling ketergantungan global? Bagaimana mungkin orang-orang di berbagai belahan dunia memiliki perspektif yang berbeda tentang manfaat dan masalah ini?

Pengaruh apa yang telah meningkatkan saling ketergantungan global terhadap pola migrasi internasional? Bagaimana orang dan masyarakat harus menyeimbangkan keterhubungan global dengan kebutuhan lokal? Apa yang dibutuhkan agar kehidupan dapat berkembang di planet yang terus berubah dan semakin saling bergantung? Analisis biaya dan manfaat dari peningkatan koneksi global, dan evaluasi ketegangan antara kepentingan nasional dan prioritas global, berkontribusi pada pengembangan solusi yang mungkin untuk masalah global yang terus-menerus dan muncul. Dengan menafsirkan pola dan hubungan saling ketergantungan global yang meningkat, dan implikasinya bagi masyarakat, budaya, dan institusi yang berbeda, siswa belajar untuk memeriksa alternatif kebijakan yang memiliki implikasi nasional dan global. Tema ini biasanya muncul dalam unit atau kursus yang berhubungan dengan geografi, budaya, ekonomi, sejarah, ilmu politik, pemerintah, dan teknologi tetapi juga dapat memanfaatkan ilmu alam dan fisik dan humaniora, termasuk sastra, seni, dan bahasa. Melalui paparan berbagai media dan pengalaman langsung,

pelajar muda menjadi sadar bagaimana hal-hal yang terjadi di satu bagian dunia berdampak pada bagian lain dunia. Dalam konteks ini, siswa di kelas awal memeriksa dan mengeksplorasi berbagai jenis koneksi global serta masalah dan masalah dasar. Mereka mengembangkan rencana tindakan yang responsif, seperti menjadi e-pals dengan kelas di bagian lain dunia. Di tahun-tahun pertengahan, pelajar dapat memulai analisis konsekuensi interaksi antara negara bagian, bangsa, dan wilayah dunia saat mereka menanggapi peristiwa dan perubahan global. Di tingkat sekolah menengah, siswa mampu berpikir sistematis tentang keputusan pribadi, nasional, dan global, serta menganalisis kebijakan dan tindakan, serta konsekuensinya. Mereka juga mengembangkan keterampilan dalam menangani dan mengevaluasi isu-isu kritis seperti perdamaian, konflik, kemiskinan, penyakit, hak asasi manusia, perdagangan, dan ekologi global.

NCSS menekankan bahwa jika pelajar bangsa ingin menjadi peserta yang efektif dalam masyarakat demokratis, maka studi

sosial harus menjadi bagian penting dari kurikulum sepanjang tahun-tahun dasar. Di dunia yang menuntut pemecahan masalah yang mandiri dan kooperatif untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, etika, dan pribadi yang kompleks, konten inti studi sosial sama pentingnya dengan kesuksesan membaca, menulis, dan menghitung. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk partisipasi yang terinformasi dan bijaksana dalam masyarakat memerlukan program dasar yang dikembangkan secara sistematis yang berfokus pada konsep dari empat disiplin ilmu sosial inti: kewarganegaraan, ekonomi, geografi, dan sejarah.

Obyek yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya. Dengan demikian ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan

masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat.

Konten tersebut dikemas dalam bentuk Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar IPS secara integratif. Proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan proses saintifik: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/ mengolah informasi, mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran IPS, kelima langkah pembelajaran ini terkait dengan sumber utama (*primary sources*) IPS yaitu masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka penerapan apa yang mereka pelajari di masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Beberapa keterampilan yang dibina antara lain: ketrampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian., keterampilan sosial.

Jika dilihat dari kompetensinya setiap kelas terdiri dari empat kompetensi antara lain:

- 1) Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan

keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)

- 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi
- 3) Membandingkan landasan dari dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi
- 4) Menyajikan hasil pengamatan tentang bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar
- 5) Menerapkan aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam mewujudkan kesatuan wilayah Nusantara yang mencakup perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)

E. Rangkuman

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta

masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Tujuan utama diberikannya mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS ini merupakan pengembangan dari konsep-konsep geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui kajian ini peserta didik dibantu untuk mengenali aspek-aspek manusia, tempat, lingkungan, waktu, keberlanjutan, perubahan, sistem sosial budaya, perilaku ekonomi, dan kesejahteraan. Pengenalan konsep-konsep tersebut dimulai dari hal-hal yang terdekat dengan diri peserta didik kemudian berangsur-angsur semakin luas.

F. Latihan

1. Apa perbedaan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan ilmu-ilmu sosial?
2. Apa sajakah ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD?
3. Apa sajakah tujuan IPS?
4. Mengapa IPS perlu diajarkan di sekolah?

BAB 2

MATA PELAJARAN IPS DALAM KURIKULUM SD

Penting bagi calon guru maupun guru yang mengajarkan materi IPS SD memahami dengan baik sejarah dan kedudukan IPS. Sejak kapan pembelajaran IPS mulai ada di Indonesia? Bagaimana kedudukan mata pelajaran IPS dalam struktur kurikulum di SD? Bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu:

Competence:

1. Mengidentifikasi dinamika perkembangan mata pelajaran IPS.

2. Menjelaskan kedudukan mata pelajaran IPS dalam struktur kurikulum.

Conscience

1. Memilih sikap positif terkait dinamika perubahan kedudukan mata pelajaran IPS di kurikulum SD.

Compassion

1. Merumuskan niat-niat positif untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang sesuai dengan kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum IPS.

A. Perkembangan Mata Pelajaran IPS

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Dimana kurikulum akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Tanpa adanya kurikulum proses pendidikan tidak akan berjalan terarah dengan baik. Bahkan jika ditinjau dari pandangan ekstrim bisa kita katakan, jika tidak ada kurikulum maka di sekolah tidak

akan ada proses pendidikan. Karena yang menentukan aktivitas proses pendidikan berupa kegiatan pembelajaran semuanya ditentukan dalam kurikulum, tentu dengan sejumlah adaptasi dan variasi.

Kurikulum IPS SD harus membekali siswa dengan elemen dasar geografi, sejarah, ekonomi dalam konteks siswa. Ini juga harus menyoroti peradaban masa lalu dan merefleksikan bagaimana masyarakat tersebut telah memengaruhi budaya, politik, norma sosial, dan institusi negara. Selain itu juga diajarkan juga keterampilan yang meningkatkan pemikiran kritis, pengembangan sosio-emosional, keterampilan prososial, interaksi interpersonal, dan literasi informasi lebih bermakna dan berguna ketika dikembangkan dalam konteks studi sosial. Dan penting untuk memulai pengembangan keterampilan penting itu sejak dini dalam studi sosial.

Pendidikan IPS di Indonesia mulai dimuat dalam Kurikulum tahun 1947, Kurikulum berpusat mata pelajaran terurai tahun 1952, Kurikulum tahun 1964, dan Kurikulum 1968. IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang disesuaikan

dengan karakteristik/kebutuhan peserta didik dalam Kurikulum tahun 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum tahun 1994, Kurikulum 2006, dan kurikulum 2013.

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dunia persekolahan pada tahun 1972-1973 dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan IKIP Bandung. Dalam kurikulum tersebut digunakan istilah Pendidikan Kewarganegaraan Negara/Studi Sosial sebagai mata pelajaran terpadu. Konsep pendidikan IPS pada PPSP tersebut memberikan inspirasi terhadap kurikulum IPS 1975 yang menampilkan empat profil, yaitu: (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Kewargaan Negara sebagai bentuk pendidikan IPS khusus; (2) Pendidikan IPS terpadu untuk SD; (3) Pendidikan IPS terkonfederasi yang menempatkan IPS sebagai konsep payung untuk sejarah, geografi dan ekonomi koperasi; (4) Pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, ekonomi dan geografi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Pada Kurikulum 1975 mata pelajaran IPS diwujudkan dalam: (1) Pendidikan IPS terpadu di SD kelas I-IV; (2)

Pendidikan IPS terkonfederasi di SLTP yang mencakup geografi, sejarah dan ekonomi koperasi; (3) Pendidikan IPS terpisah di SMU yang meliputi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum di kelas I-II; Ekonomi dan Geografi di kelas I-II; Sejarah Budaya di kelas III program IPS; (4) Sejak Kurikulum 1975 materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam IPS dipisahkan dan dimasukkan dalam Kurikulum Pendidikan Moral Pancasila sampai dengan sekarang serta mengalami perubahan nama menjadi Sejarah Nasional sebagai subbidang studi IPS dan diajarkan secara terpisah sejak kelas 4. Pemisahan ini dilandasi dengan pandangan bahwa cukup sulit memadukan topik-topik IPS dengan topik-topik sejarah nasional mengingat pendekatan Sejarah dengan IPS yang berbeda. Penyusunan materi IPS berdasarkan pendekatan *spiral*, sedangkan Sejarah Nasional menggunakan pendekatan periodisasi. Sebenarnya jika digunakan pendekatan *flashback* maka upaya pemaduan dengan topik IPS lebih memungkinkan karena adanya kemiripan antara *flashback* dengan pendekatan *spiral*.



Gambar 2.1 Perkembangan Kurikulum di Indonesia
 Sumber: Kemendikbud (2013)

Struktur kurikulum IPS SD 1994 terdiri atas dua bagian, yakni bagian pertama pendahuluan dan bagian kedua program pengajaran IPS. Pendahuluan memuat rambu-rambu yang berkenaan dengan operasional GBPP dan program pengajaran memuat substansi materi pokok setiap tingkatan kelas. Kurikulum IPS SD 1994 lebih banyak memberikan peluang kepada guru selaku pengembang GBPP di lapangan. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa teknik pengembangan materi, seperti pengembangan materi berdasarkan konsep, berdasarkan isi (*content*), berdasarkan keterampilan proses, berdasarkan masalah, berdasarkan kekhususan daerah, dan

berdasarkan pendekatan penemuan. Kurikulum IPS SD 1994 menekankan beberapa hal yaitu membaca, menulis, dan berhitung; muatan lokal; ilmu pengetahuan dan teknologi; wawasan lingkungan; pengembangan nilai; dan pengembangan keterampilan.

Kurikulum 2006 untuk jenjang SD terdiri atas komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dalam struktur ini, mata pelajaran IPS di SD menempati alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggunya. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Aspek pengembangan kompetensi dalam kurikulum 2006 dalam mata pelajaran IPS, meliputi aspek intelektual dan keterampilan sosial. Aspek pengembangan intelektual dalam kurikulum 2006 meliputi pengembangan kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan

sosial. Aspek pengembangan keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada jenjang SD, aspek intelektual, keterampilan, dan sikap sosial dalam mata pelajaran IPS dijabarkan menjadi sembilan standar kompetensi yaitu:

1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga
2. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama di antara keduanya
3. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
4. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi

5. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia
6. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
7. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua
8. Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam
9. Memahami peranan Indonesia di era global

B. Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 untuk jenjang SD terdiri atas komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dalam struktur ini, mata pelajaran IPS di SD menempati alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggunya. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan

kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Kurikulum 2013 telah membawa kebijakan baru dalam pendidikan di Indonesia yaitu pengembangan sikap dan perilaku ilmiah dalam pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik di semua jenjang pendidikan. Sedangkan secara khusus terkait mata pelajaran IPS ditegaskan bahwa geografi menjadi *platform* dalam pembelajaran IPS. Pendekatan saintifik bertujuan untuk mendorong kemampuan berfikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik atau belajar yang berpusat pada diri peserta didik melalui lima langkah pembelajaran yang sering disingkat 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengkomunikasikan. Dengan pendekatan saintifik ini diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang kritis, kreatif dan inovatif, dan didorong untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu dan mencoba menjawabnya secara ilmiah melalui pengumpulan data atau bukti bukti (Kemendikbud, 2014, hlm 9-14 dan Kemendikbud 2017 hlm 1,). Bahkan pada tahun 2017 terkait revisi kurikulum 2013 yang dilaksanakan, secara lebih tegas dikatakan bahwa keterampilan abad 21 yang dikenalkan

dengan istilah 4 C (*Critical thinking dan problem solving, Creativity and innovation, communication skill and collaboration skill*) ditambah dengan kualitas karakter dan literasi dijadikan orientasi dan acuan dalam pembelajaran di sekolah (Kemendikbud, 2017, hlm 5).

Aspek pengembangan kompetensi dalam kurikulum 2013 dalam mata pelajaran IPS, meliputi aspek intelektual dan keterampilan sosial. Aspek pengembangan intelektual dalam kurikulum 2013 meliputi pengembangan kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Aspek pengembangan keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tabel 1. Struktur Kurikulum SD

		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Sumber: Kemendikbud (2013)

Pada jenjang SD, aspek intelektual, keterampilan, dan sikap sosial dalam mata pelajaran IPS dijabarkan kompetensi dasar.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas IV

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.	4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.
3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.	4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas V

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.
3.2 Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.
3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.
3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas VI

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis; dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik di wilayah ASEAN.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ASEAN.
3.2 Menganalisis perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia.	4.2 Menyajikan hasil analisis mengenai perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia.
3.3 Menganalisis posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN.	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN.
3.4 Memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera.	4.4 Menyajikan laporan tentang makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera.

Dalam IPS Kelas 1, siswa akan memeriksa berbagai peran, hubungan, dan tanggung jawab, bagaimana dan mengapa ini dapat berubah, dan bagaimana mereka terhubung dengan identitas, budaya, dan rasa diri seseorang. Mereka akan mengembangkan penghargaan mereka akan kebutuhan untuk memperlakukan semua manusia, serta lingkungan binaan dan alam, secara bertanggung jawab dan dengan rasa hormat. Siswa juga akan mempelajari komunitas lokal mereka, karakteristik dan layanannya, dan bagaimana komunitas tersebut memenuhi kebutuhan orang-orang yang tinggal dan bekerja di sana. Siswa akan dikenalkan dengan proses penyelidikan IPS, dan akan menggunakan proses ini ketika melakukan penyelidikan yang berkaitan dengan peran, hubungan, dan tanggung jawab, dan komunitas lokal mereka. Selain itu, siswa akan belajar bagaimana menggunakan elemen dasar peta untuk membantu mereka mengekstrak informasi dari dan membangun peta untuk tujuan tertentu. Harapan IPS Kelas 1 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi sejumlah konsep yang terhubung dengan kerangka pendidikan kewarganegaraan,

termasuk komunitas, identitas, hubungan, rasa hormat, dan penatagunaan.

Dalam IPS Kelas 2, siswa akan mengembangkan pemahaman mereka tentang komunitas lokal mereka dan mulai mempelajari komunitas global. Siswa akan mengeksplorasi berbagai tradisi dalam keluarga dan komunitas lokal mereka, mengembangkan pemahaman tentang bagaimana tradisi ini berkontribusi dan memperkaya komunitas mereka sendiri dan masyarakat Indonesia. Mereka juga akan mempelajari komunitas di seluruh dunia, mengembangkan kesadaran akan hubungan antara lokasi, iklim, fitur fisik, dan bagaimana orang hidup di berbagai komunitas. Siswa akan menggunakan proses penyelidikan IPS untuk menyelidiki tradisi, cara hidup, dan hubungan dengan lingkungan di komunitas lokal dan global, dan mereka akan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengekstrak informasi dari dan membangun peta untuk tujuan tertentu.

Harapan IPS Kelas 2 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi sejumlah konsep yang terkait dengan kerangka pendidikan kewarganegaraan, termasuk komunitas,

identitas, hubungan, rasa hormat, dan penatagunaan. Pertanyaan framing umum disediakan untuk setiap helai untuk merangsang keingintahuan siswa dan pemikiran kritis dan untuk meningkatkan relevansi dari apa yang mereka pelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang luas dan seringkali terbuka ini dapat digunakan untuk membingkai serangkaian harapan, untaian, atau unit lintas disiplin.

Di kelas 3 IPS, siswa diperkenalkan dengan beberapa komunitas beragam yang ada di sekitarnya. Siswa akan mengeksplorasi seperti apa kehidupan kelompok orang yang berbeda selama periode waktu itu dan akan membandingkan kehidupan orang-orang ini dengan orang-orang Indonesia saat ini. Mereka akan menggunakan sumber utama seperti jurnal, surat, peta, dan lukisan untuk menyelidiki bagaimana orang-orang di Indonesia awal menanggapi tantangan dalam hidup mereka. Siswa juga akan belajar tentang wilayah fisik. Mereka akan mengeksplorasi hubungan antara lingkungan alam, penggunaan lahan, dan kesempatan kerja, dan bagaimana penggunaan lahan dan sumber daya yang berbeda mempengaruhi lingkungan. Siswa akan terus mengembangkan keterampilan

spasial mereka, mengekstraksi informasi dari grafik, bola dunia, dan peta, membuat peta cetak dan digital, dan menggunakan program pemetaan untuk membantu mereka menentukan hubungan antara lingkungan dan penggunaan lahan di masa lalu dan sekarang.

Di kelas 4 IPS, siswa akan mengembangkan pemahaman mereka tentang bagaimana kita mempelajari masa lalu, karena mereka menggunakan berbagai metode untuk memeriksa organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan hubungan dengan lingkungan. Siswa akan membangun apa yang telah mereka pelajari di kelas sebelumnya, menggunakan bukti visual, sumber primer dan sekunder, dan peta tematik untuk menyelidiki sejumlah masyarakat awal dari berbagai wilayah dan era dan mewakili budaya yang berbeda. Siswa akan menyelidiki hubungan timbal balik antara kehidupan sehari-hari dan lingkungan dalam masyarakat dan akan membandingkan aspek kehidupan dalam masyarakat ini dengan yang ada di Indonesia saat ini. Melanjutkan untuk membangun apa yang mereka pelajari di kelas sebelumnya, siswa akan mempelajari keterkaitan antara aktivitas manusia dan lingkungan dalam skala

nasional. Mereka akan membangun pengetahuan mereka tentang wilayah kota dan bentuk lahan, termasuk provinsi dan wilayah, dan wilayah fisik seperti bentuk lahan, vegetasi, dan wilayah iklim negara. Siswa akan menyelidiki isu-isu yang berkaitan dengan tantangan untuk menyeimbangkan kebutuhan manusia dan pengelolaan lingkungan di Indonesia. Mereka akan terus mengembangkan keterampilan pemetaan mereka, menganalisis peta cetak, digital, dan interaktif serta menggunakan teknologi spasial untuk menyelidiki interaksi manusia dengan lingkungan.

Dalam IPS Kelas 5, siswa akan belajar tentang karakteristik utama Indonesia. Menggunakan sumber primer, seperti perjanjian, gambar sejarah, dan buku harian, serta sumber sekunder, mereka akan menyelidiki, dari berbagai perspektif, hubungan di dalam dan interaksi antara komunitas ini serta dampak kolonialisme. Mereka akan mengembangkan pemahaman mereka tentang bagaimana peristiwa sejarah selama ini berdampak pada Indonesia saat ini. Siswa juga akan mengeksplorasi tanggung jawab warga negara Indonesia dan tingkat pemerintahan. Mereka akan terus mengembangkan kemampuan mereka untuk memeriksa isu-isu terkini dari

berbagai perspektif dengan menyelidiki masalah sosial dan/atau lingkungan Indonesia dari sudut pandang berbagai pemangku kepentingan, dan mereka akan mengembangkan rencana aksi untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang signifikan. Siswa juga akan mulai memahami dampak kolonialisme di Indonesia kontemporer. Mereka akan terus mengembangkan keterampilan pemetaan, globe, dan grafik mereka untuk membantu mereka mengekstrak, menafsirkan, dan menganalisis informasi, dan mereka akan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai perspektif tentang isu-isu sejarah dan kontemporer.

Dalam IPS Kelas 6, siswa akan mengeksplorasi pengalaman dan perspektif yang beragam di Indonesia dan memeriksa bagaimana mereka telah berkontribusi pada pengembangan identitas di Indonesia. Selain mengembangkan pemahaman mereka tentang komunitas yang berbeda di Indonesia, siswa akan menjelajahi komunitas global dan peran Indonesia di dalamnya. Mereka akan menyelidiki isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan saat ini, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang pentingnya aksi dan kerjasama internasional. Dalam

melakukan penyelidikan mereka, siswa akan meningkatkan keterampilan grafik dan pemetaan mereka dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengekstrak, menafsirkan, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, dan menggunakan berbagai teknologi.

C. Rangkuman

Pendidikan IPS di sekolah di Indonesia mulai dimuat dalam Kurikulum tahun 1947, Kurikulum berpusat mata pelajaran terurai tahun 1952, Kurikulum tahun 1964, dan Kurikulum 1968. IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang disesuaikan dengan karakteristik/kebutuhan peserta didik dalam Kurikulum tahun 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum tahun 1994, Kurikulum 2006, dan kurikulum 2013. Aspek pengembangan kompetensi dalam kurikulum 2013 dalam mata pelajaran IPS, meliputi aspek intelektual dan keterampilan sosial.

Aspek pengembangan intelektual dalam kurikulum 2013 meliputi pengembangan kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Aspek pengembangan keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

D. Latihan

1. Bagaimana perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia?
2. Bagaimana kedudukan mata pelajaran IPS dalam struktur kurikulum 2013?

BAB 3

PENGEMBANGAN MATERI IPS SD

Seorang calon guru dan guru yang mengajar materi IPS perlu memahami dengan baik tentang bagaimana mengembangkan materi IPS. Untuk itu guru perlu memahami jenis-jenis materi IPS, prinsip-prinsip pengembangan materi IPS, dan cara menentukan materi IPS. Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

Competence:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis materi IPS.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan materi IPS.
3. Menganalisis cara menentukan materi IPS di SD.

Conscience

1. Memilih sikap positif terkait dinamika materi-materi IPS di SD.

Compassion

1. Merumuskan niat-niat positif untuk mengembangkan materi-materi IPS di SD.

A. Jenis-jenis Materi IPS

1. Fakta, Konsep, Generalisasi dan Teori

Aspek kognitif dalam mata pelajaran IPS dikembangkan melalui pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kurikulum IPS, yang mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

a. Fakta

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal atau kejadian yang sering kita jumpai yang sifatnya factual atau nyata, positif

atau negative, diterima atau ditolak, konfortasi ataupun penyimpangan. Fakta adalah sesuatu yang benar-benar ada atau ada, objek atau peristiwa, dan dapat diverifikasi dengan observasi. Fakta adalah kejadian tunggal. Fakta berkaitan dengan manusia, kejadian, atau sesuatu hal, yang sifatnya nyata. Fakta juga dapat diartikan sebagai kejadian, objek, atau gejala-gejala yang sudah atau dapat dibenarkan oleh indera. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa fakta diperoleh melalui penginderaan dan pengamatan individu yang masing-masing memiliki kesan tersendiri. Dengan demikian, bisa saja terjadi perbedaan persepsi terhadap fakta yang sama. Fakta merujuk pada suasana yang khusus dan keberlakuan yang terbatas.

Contoh-contoh fakta antara lain:

- Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945
- Ibukota Negara Indonesia adalah Jakarta
- Joglo merupakan rumah adat masyarakat Jawa Tengah
- Tahun 2010 Gunung Merapi di perbatasan Jawa Tengah dan DIY meletus.

Di sekitar peserta didik tinggal terdapat jutaan fakta. Fakta perlu digunakan untuk bahan melakukan analisis. Mengingat jumlah fakta sangat banyak maka guru perlu menyadari bahwa pembahasan fakta perlu dibatasi. Guru perlu menyeleksi fakta-fakta yang relevan untuk disajikan kepada peserta didik. Fakta yang terlalu banyak akan menyita waktu belajar peserta didik.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan fakta sebagai materi ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa fakta itu perlu dipelajari?
- 2) Apakah pemahaman tentang fakta ini membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran?
- 3) Apakah fakta mendukung mendukung konsep yang diajarkan?
- 4) Apakah fakta tersebut relevan dengan keterampilan yang dikembangkan?

Apabila pertanyaan-pertanyaan di atas telah terjawab, maka akan diperoleh fakta-fakta yang memang telah terpilih untuk diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik tidak dijejali dengan sekian banyak fakta terkait mata pelajaran IPS.

Fakta memiliki kedudukan yang mendasar. Fakta menjadi sesuatu penopang untuk menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori. Dapat dikatakan bahwa disiplin ilmu tidak akan berkembang tanpa fakta.

b. Konsep

Konsep adalah suatu pengertian yang disimpulkan dari sekumpulan fakta yang memiliki ciri-ciri yang sama. Konsep juga dapat diartikan sebagai penamaan atau pemberian label mengenai sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti, dan memahami sesuatu tersebut. Konsep membantu seseorang untuk mengorganisasikan informasi atau data yang mereka hadapi. Berbeda dengan fakta yang terbatas pada situasi khusus, penerapan konsep lebih luas dan bersifat multiinterpretasi.

Contoh jika kita menemukan sejumlah informasi ada sebuah wilayah yang berbentuk kerucut, wilayah tersebut lebih tinggi daripada daerah sekitarnya, wilayah tersebut memiliki ketinggian lebih dari 800 meter di atas permukaan laut Sejumlah informasi atau fakta tersebut dapat kita sederhanakan dengan memberi label atau nama “gunung”.

Ada dua macam konsep yaitu konsep yang abstrak dan konsep yang konkrit. Konsep abstrak merupakan sejumlah konsep yang tidak bisa diindra menggunakan panca indra. Misalnya konsep kejujuran, keadilan, demokrasi, dan lain sebagainya. Sedangkan konsep yang konkrit merupakan konsep yang dapat diindra dengan panca indra. Konsep yang konkrit misalnya gunung, kenampakan alam, prasasti, dan lain sebagainya.

Konsep dalam disiplin ilmu-ilmu sosial sangat abstrak. Konsep yang digunakan sedemikian abstrak sehingga kadang-kadang digunakan istilah konstruk (*construct*) untuk menyatakan bahwa konsep itu terbentuk sebagai hasil pemikiran abstrak. Untuk konsep yang demikian proses berfikir inferensi yang lebih tinggi diperlukan karena didalamnya terlibat berbagai kegiatan kognitif tinggi seperti pengelompokan benda atau sifat (analisis), identifikasi persamaan-persamaan (analisis), identifikasi sifat keterhubungan (analisis), menentukan keutuhan antar komponen untuk satu kelompok baru (sintesis), dan pemberian label (sintesis, karena ia harus dapat menarik kesimpulan tentang keutuhan kebersamaan antar komponen).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa Pendidikan ilmu-ilmu sosial harus mengembangkan kemampuan berpikir.

Pemahaman tentang suatu konsep sangat berkaitan dengan latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian dalam mengembangkan konsep guru perlu mempertimbangkan latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya peserta didik yang tinggal di daerah pantai tentu akan lebih mudah ketika diajarkan tentang konsep pantai dibandingkan dengan peserta didik yang tinggal di daerah pegunungan.

Konsep meringkas dan mengkategorikan objek. Sulitnya mempelajari suatu konsep tergantung pada banyaknya sifat atau karakteristik, keabstrakan atau konkrit, dan penalaran yang menghubungkan sifat-sifat atau karakteristik tersebut. Keabstrakan suatu konsep berkaitan dengan bagaimana konsep tersebut dapat dialami.

Sensorik - seringkali pengamatan fisik dan manipulasi objek yang sebenarnya: bermain dengan anak anjing, daging asap yang mendesis, roti panggang yang dibakar, media, cairan.

Representasi visual konkret dengan model atau diagram atau gambar mental: tata surya, suhu, kepadatan. Abstraksi di mana pengamatan fisik dan manipulasi tidak mungkin dilakukan. Contoh: politik, pemerintahan, demokrasi, evolusi. Konsep paling baik diperkenalkan melalui pengamatan dan manipulasi fisik (eksplorasi langsung). Diikuti dengan percakapan besar; yang memberikan nama konsep, contoh lain, dan bukan contoh. Beberapa konsep dapat dialami pada ketiga tingkatan: suhu panas - dingin untuk disentuh, beton seperti yang dibaca pada termometer. Konsep dapat dibuat lebih konkrit dengan mendefinisikannya secara operasional.

c. Generalisasi

Generalisasi merupakan perpaduan dari dua atau lebih konsep. Generalisasi menghubungkan beberapa konsep sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu pola hubungan yang bermakna dan menggambarkan hal yang lebih luas. Misalnya hubungan antara konsep ketinggian tempat dengan temperatur. Kedua konsep ini dapat dihubungkan melalui generalisasi

semakin tinggi suatu tempat maka temperaturnya akan semakin turun. Generalisasi yang baik adalah generalisasi yang tidak menyebut orang, tempat, atau benda. Jika ketiga hal tersebut disebutkan, berarti generalisasi yang kita buat memiliki tingkat abstraksi dan keberlakuan yang sempit dan rendah.

Terdapat empat jenis generalisasi yang diperlukan dalam kajian IPS, yaitu:

- a. Generalisasi deskriptif. Contoh: Pada umumnya pusat-pusat kerajaan terletak di tepi sungai.
- b. Generalisasi sebab akibat. Contoh: Di dalam revolusi, apabila golongan ekstrem berhasil merebut kekuasaan maka akan berlangsung teror pemerintahan.
- c. Generalisasi acuan nilai. Contoh: Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah.
- d. Generalisasi prinsip universal. Contoh: Kapasitas sebuah bangsa untuk memodelisasikan diri tergantung pada potensi sumber daya alamnya, kualitas manusianya dan orientasi nilai para pelaku sejarahnya.

Generalisasi dalam konteks IPS bukan untuk dihafalkan melainkan untuk dipahami dan diaplikasikan kepada situasi baru yang dihadapi. Untuk meningkatkan kemampuan yaitu diperkenalkan gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa sehingga mereka dapat menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan IPS. Tugas guru di kelas untuk mengembangkannya dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan serta kemampuannya. Guru-guru dituntut kreativitasnya dalam mencari dan mengolah sumber belajar agar kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya berjalan lancar.

d. Teori

Sebuah teori adalah sepasang proposisi yang berhubungan, dan menerangkan hubungan antara beberapa generalisasi. Kekuatan teori terletak pada kemampuannya menerangkan dan meramalkan fenomena. Proposisi yang menghubungkan fakta merupakan teori yang lebih mudah dari pada proposisi yang menghubungkan konsep. Selanjutnya proposisi yang menghubungkan konsep, lebih mudah dari

proposisi yang menghubungkan generalisasi. Sedangkan teori yang lebih tinggi akan mengembangkan bentuk konsep yang lebih umum.

Seperti halnya generalisasi, teori dapat juga disusun berdasarkan kekuatan-kekuatan yang ada pada teori-teori tersebut. Kriterianya adalah sebagai berikut (Fraenkel; Husein Achmad. 1982).

- a. Bagaimana luasnya proposisi yang dihubungkan (*breadth*).
- b. Bagaimana kompleksnya proposisi yang dihubungkan (*complexity*).
- c. Sampai sejauh mana teori tersebut dapat diterapkan pada daerah, kejadian, orang, dan objek yang dikenal teori tertentu (*Applicability*).
- d. Sampai seluas mana hubungan dari proposisi-proposisi melukiskan dan menerangkan unsur yang penting dari tingkah laku manusia serta menerangkan segi-segi yang penting dewasa ini (*explanatory power*).
- e. Sampai sejauh mana teori membimbing ke arah pendalaman yang lain (*depth*).

- f. Berapa banyak konsep yang diharapkan pada kenyataan yang ada dalam teori (*conceptual strength*).
- g. Sampai sejauh mana terujinya hipotesis yang dapat diambil dari proposisi yang dihubungkan dengan teori tersebut dapat teruji (*testability*).

Teori berdimensi luas menjangkau sesuatu yang lebih luas dari teori berdimensi sempit jangkauannya meliputi keseluruhan dalam suatu disiplin ilmu. Teori ini menghubungkan berbagai gejala dan informasi dalam keseluruhan tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam IPS teori berdimensi luas jarang ditemukan, karena gejala-gejala dalam kehidupan masyarakat sangat luas dan bertali-temali sangat rumit. Setelah memahami teori, kita dapat lebih melihat keteraturan tentang gejala-gejala dalam masyarakat dengan lebih sempurna.

Sebagai contoh dari teori besar adalah teori *challenge* dan *response* yang dikembangkan Toynbee. Dalam teori tersebut, Toynbee (1974) menjelaskan bahwa perkembangan peradaban umat manusia dalam empat masa yaitu kelahiran peradaban (*the*

geneses of civilizations) pertumbuhan peradaban (*the growths of civilizations*), kemunduran peradaban (*the beakdowns of civilizations*), dan kehancuran peradaban (*the disintegrations of civilizations*). Lebih lanjut, Toynbee (1974) menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan itu didasarkan atas teori tantangan dan jawaban (*challenge and response*). Jika suatu peradaban mendapatkan tantangan yang sesuai maka akan berkembang tetapi jika tantangan itu lebih rendah atau terlalu tinggi dari kemampuan yang telah dimiliki peradaban tersebut maka peradaban tadi akan mengalami kemunduran untuk kemudian hancur.

Model teoretis adalah teori tingkat kedua. Teori ini didefinisikan oleh Goetz dan LeCompte *sebagai keterhubungan yang longgar (tidak ketat) antara sejumlah asumsi, konsep, dan preposisi yang membentuk pandangan ilmuwn tentang dunia*. Teori tingkat kedua ini adalah teori yang banyak digunakan sebagai penekatan dalam melihat, mengembangkan, dan memecahkan berbagai persoalan yang diungkapkan. Oleh karena itu teori tingkat ini tidak hanya digunakan untuk menjelaskan

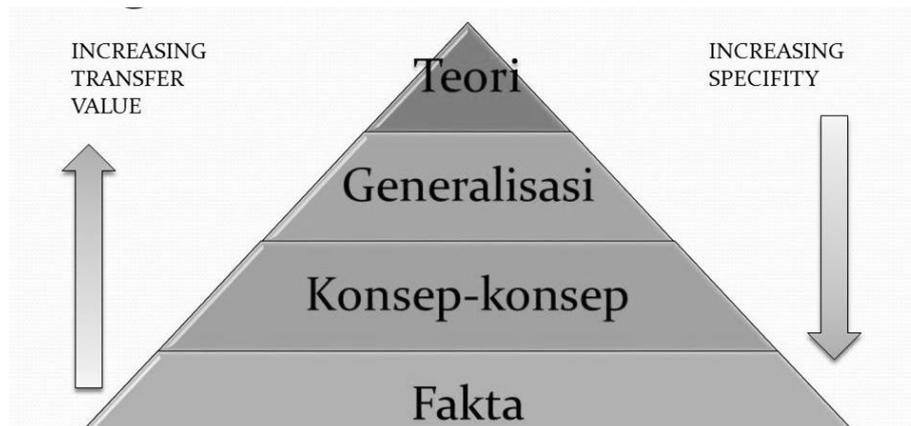
tetapi juga secara operasional dipakai dalam mengembangkan beberapa aktivitas ilmiah. Teori-teori dalam sosiologi yang digunakan fungsionalisme, teori konflik, interaksinisme adalah contoh teori yang dinamakan model teoretis.

Teori tingkat ketiga yang dinamakan teori formal dan tingkat menengah didefinisikan sebagai *preposisi yang berhubungan yang dikembangkan untuk menjelaskan beberapa kelompok tingkah laku manusia yang abstrak*. Teori tingkat ini terbatas dalam ruang lingkupnya dibandingkan dengan kedua teori yang disebutkan terdahulu. Contoh yang dikemukakan Goetz dan LeCompte adalah teori belajar sosial (*social learning theory*), teori konflik peran (*role conflict theory*), teori penyimpangan kepribadian (*deviance personality theory*), dan teori motivasi (*motivation theory*).

Teori substansif (*substantive theory*) adalah teori yang paling rendah tingkatan abstraksi dan sangat terbatas dalam keumuman generalisasinya. Teori yang dikembangkan pada jenjang ini berisikan *preposisi atau konsep yang hanya berlaku untuk kelompok populasi, lingkungan, atau waktu tertentu*. Teori-

teori yang dikembangkan untuk menggambarkan pola konsumsi masyarakat tertentu di suatu wilayah tertentu dalam ekonomi adalah termasuk ke dalam kelompok teori substantif ini.

Dalam Pendidikan ilmu-ilmu sosial, teori yang kiranya dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses adalah teori tingkat substantif. Dalam mengembangkan proses belajar untuk membahas mengenai teori ini siswa dapat langsung mengamati objek dan mengumpulkan data dari lapangan, menarik kesimpulan generalisasi yang terbatas pada populasi yang telah mereka kaji. Sedangkan teori yang disebut sebagai model teoretis merupakan suatu yang dapat dikembangkan untuk wawasan keilmuan siswa.



Gambar Tingkatan Struktur Pengetahuan
Sumber: Samlawi & Maftuh (1998)

2. Keterampilan

Aspek psikomotor dalam pembelajaran IPS dikembangkan melalui keterampilan. Berbagai keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran IPS meliputi keterampilan berfikir, keterampilan teknis, dan keterampilan sosial (Depdiknas, 2002:7).

Keterampilan-keterampilan berfikir yang penting dikembangkan dalam mata pelajaran IPS meliputi keterampilan menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Berkaitan dengan keterampilan berfikir, peserta didik perlu dilatih menarik

kesimpulan, membuat generalisasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan dalam pembelajaran IPS.

Keterampilan teknis berhubungan dengan penggunaan berbagai media dan alat bantu dalam mencari dan menyajikan informasi. Berbagai jenis keterampilan teknis meliputi membuat tabel, diagram, gambar, peta, denah, garis waktu, melakukan wawancara, observasi, membuat model, mencatat hal-hal penting, membuat laporan, dan menyajikan laporan. Berkaitan dengan keterampilan teknis, peserta didik supaya senantiasa dilibatkan secara aktif dalam pencarian dan penyajian informasi melalui berbagai kegiatan.

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan melakukan hubungan antar manusia. Berbagai keterampilan jenis ini meliputi bekerjasama, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial perlu dilatihkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru.

Keterampilan dasar IPS dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori. Namun secara umum dapat terbagi atas :

a. Work study skills

Contohnya adalah membaca , membuat outline , membaca peta dan menginterpretasiakn grafik.

b. Group – process skills

Contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah.

c.. Social-living skills

Contohnya adalah berupa tanggung jawab , bekerja sama dengan orang lain, hidup dan bekerja sama dalam suatu kelompok.

Keterampilan IPS merupakan dasar seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, maka NCCS (1971) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang seyogianya dapat dimiliki, antara lain :

- a. Keterampilan Penelitian (*research skills*)
- b. Keterampilan Berpikir (*thinking skills*)
- c. Keterampilan Berpartisipasi Sosial (*social participant skills*)
- d. Keterampilan Berkomunikasi Skills (*comunication skills*)

Keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan untuk dapat melatih bagaimana seseorang dapat berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Pengembangan

keterampilan berkelompok sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial, sebab sebagai fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat luas merupakan manifestasi dari permasalahan-permasalahan dari kelompok sosial yang lebih kecil.

Keterampilan dalam berkomunikasi diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain melalui berkomunikasi. Di dalamnya mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara tertulis maupun lisan. Komunikasi yang jelas dan tepat penting bagi terjadinya aktivitas belajar dan partisipasi yang efektif dan bermasyarakat. Dalam hal ini siswa memerlukan belajar bagaimana mengekspresikan kemampuannya dan berpikir secara jelas, efektif dan juga kreatif. Meskipun berbicara dan menulis dengan sendirinya berkomunikasi, namun siswa memerlukan peningkatan untuk menyampaikan gagasannya dalam bentuk yang lain, seperti film, drama, seni, fotografi, *display*, grafik dan peta.

Berbagai cara mengajarkan keterampilan meliputi:

- a. Ajarkan kolaborasi. Siswa membutuhkan keterampilan baru untuk masa depan yang akan membuat mereka siap untuk

berkolaborasi dengan orang lain, tidak hanya di kelas atau tempat kerja mereka sendiri tetapi berpotensi dengan orang lain di seluruh planet ini. Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tantangan kreatif, dan memungkinkan mereka untuk merenungkan pembelajaran yang mereka ambil dari latihan, akan membantu mereka lebih memahami apa artinya menjadi bagian dari dunia yang semakin kolaboratif dan terhubung.

- b. Membangun evaluasi dan analisis. Informasi baru selalu ditemukan dan dibagikan serta terus berkembang. Prediksi menunjukkan bahwa 50 persen fakta yang dihafal siswa hari ini tidak akan lagi akurat atau lengkap dalam waktu dekat. Siswa perlu mengetahui tidak hanya bagaimana menemukan informasi yang akurat, tetapi juga bagaimana menganalisis secara kritis keandalan dan kegunaannya. Membangun tugas dan proyek berbasis penelitian ke dalam pengajaran Anda akan memberikan dasar untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting ini untuk bekerja. Mengapa tidak mencoba studi kasus untuk membuat siswa

berpikir tentang cara bagaimana mereka dapat menerapkan keterampilan ini ke dalam tindakan.

- c. Mengajarkan toleransi dan ketahanan. Agar berhasil dalam komunitas kolaboratif dan global yang berkembang, pengusaha akan mencari kandidat yang menunjukkan kemampuan dan keterbukaan untuk berkomunikasi dengan budaya dan ide yang tidak dikenal. Untuk membangun keterampilan ini, siswa akan membutuhkan paparan diskusi terbuka dan pengalaman yang dapat membantu mereka merasa nyaman berkomunikasi dengan orang lain. Perjalanan sekolah, sesi debat, kunjungan ke tempat kerja atau Tanya Jawab dengan majikan lokal adalah cara yang baik untuk menunjukkan kepada siswa pola pikir terbuka dalam tindakan.
- d. Bantu siswa belajar memahami kelebihan mereka. Manusia dilahirkan dengan otak yang ingin belajar. Manusia juga dilahirkan dengan kekuatan yang berbeda, dan dengan menumbuhkan kekuatan yang paling kami kenali, kami dapat memberi makan dengan lebih baik selera untuk belajar. Satu ukuran tentu saja tidak cocok untuk semua dalam hal

mengembangkan pikiran. Mungkin sulit untuk menyesuaikan kurikulum untuk setiap individu, tetapi dengan melihat ke depan guru dapat mulai menentukan elemen kelas yang akan menarik bagi kekuatan dan minat siswa tertentu. Dengan menggunakan teknik "masa depan" untuk membawa topik-topik khusus ini ke masa depan pengajaran, Guru dapat mulai memanfaatkan keingintahuan alami siswa.

- e. Gunakan pembelajaran di luar kelas. Dengan menggunakan apa yang mereka pelajari berulang kali dan dengan cara yang berbeda dan bermakna secara pribadi, siswa akan merasa lebih mudah untuk mempertahankan dan mengambil kembali apa yang mereka pelajari di kelas. Ini juga akan membantu mereka lebih memahami pentingnya keterampilan tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Cobalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk "mentransfer" pembelajaran sekolah ke situasi kehidupan nyata – misalnya, ketika melihat pemecahan masalah, tanyakan kepada siswa bagaimana mereka akan mendekati skenario yang dapat terjadi pada mereka, dan

langkah-langkah yang akan mereka lalui untuk menyelesaikannya.

3. Sikap dan nilai

Aspek afektif yang dikembangkan dalam mata pelajaran IPS meliputi sikap dan nilai. IPS mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di tengah kemajemukan dan dinamika perubahan kehidupan dengan mengembangkan sikap-sikap yang positif dan nilai yang sesuai kaidah-kaidah yang berlaku.

Nilai dapat diartikan sebagai ukuran baik-buruk, tentang tingkah laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai juga bisa didefinisikan sebagai pencerminan budaya suatu kelompok masyarakat. Jika ditinjau sebagai sistem nilai, maka dapat diartikan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat yang lebih tinggi tingkatannya dari pada norma sosial. Norma sosial itu juga bersumber dan berpedoman pada sistem nilai. Sistem nilai tidak hanya mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seseorang, tetapi juga menjadi dasar dalam mencapai tujuan hidupnya.

Sistem nilai yang menjadi landasan dan pedoman hidup bangsa Indonesia yang paling utama adalah Pancasila. Dalam

dunia pendidikan, Pancasila menjadi dasar pendidikan nasional. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila harus ditanamkan dalam pengajaran IPS.

Sikap merupakan reaksi emosional baik positif maupun negatif, berkenaan dengan tujuan maupun penolakan terhadap kondisi sosial yang dialaminya. Walaupun sikap mental ada pada diri seseorang, tetapi sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, pengalaman, dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pembelajaran IPS, dapat digunakan sebagai sarana untuk membina sikap mental peserta didik.

Meskipun dunia berubah dengan cepat, nilai-nilai yang perlu dikembangkan siswa sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan pada generasi sebelumnya. Hanya penerapan nilai-nilai itu dalam pendidikan yang berubah. Menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, misalnya, atau merawat lingkungan sama pentingnya seperti dulu – dan mungkin bahkan lebih – tetapi sekarang dapat diterapkan dalam berbagai cara baru.

Beberapa nilai dasar yang perlu diajarkan ke siswa antara lain. martabat, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab dan

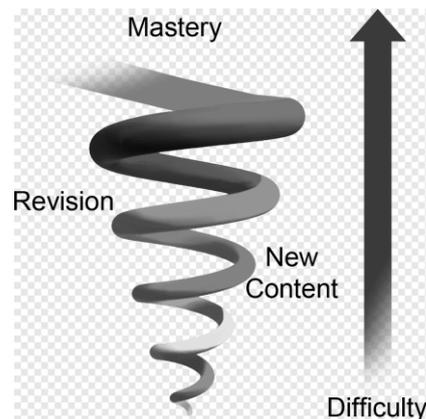
kebebasan. Semua pengajaran didasarkan pada etika – apakah itu hubungan guru-murid, pluralisme atau hubungan guru dengan pekerjaan mereka.

- a. Martabat, berarti menghormati kemanusiaan. Guru harus menghormati setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual, keragaman gender, penampilan, usia, agama, status sosial, asal, pendapat, kemampuan dan prestasi.
- b. Kejujuran, salah satu nilai inti dalam tugas dasar guru, yang melibatkan mengarahkan peserta didik dalam mengarungi kehidupan dan lingkungannya. Kejujuran dengan diri sendiri dan orang lain dan saling menghormati dalam semua komunikasi adalah aspek dasar dari pekerjaan guru.
- c. Keadilan, penting baik ketika menghadapi pembelajar individu dan kelompok tetapi juga dalam komunitas kerja. Keadilan melibatkan khususnya mempromosikan kesetaraan dan non-diskriminasi dan menghindari pilih kasih. Guru berhak atas nilai-nilai mereka sendiri, tetapi dalam pekerjaan mereka, tanggung jawab guru terikat pada tugas dasar

mereka dan standarnya seperti undang-undang dan kurikulum.

B. Prinsip Pengembangan Materi

Pengembangan materi IPS harus disesuaikan dengan prinsip anak didik. Aspek-aspek anak didik yang perlu dipertimbangkan antara lain tingkat perkembangan intelektualnya, yang dapat dilihat dari umur, atau jenjang pendidikan yang ditempuh. Tingkat perkembangan berpikir anak didik usia rendah mengikuti pola induktif. Anak akan lebih mudah menerima masukan dari hal-hal yang individual atau khusus, untuk kemudian ditarik ke yang lebih umum.

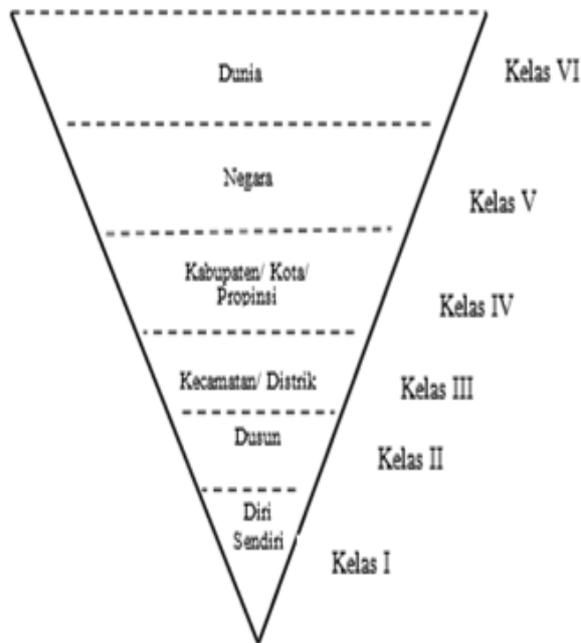


Gambar Pendekatan Spiral dalam IPS

Sumber: Bellen (1991)

Selain prinsip anak didik, aspek lingkungan juga sangat penting. Pengenalan lingkungan kepada anak berkembang dari lingkungan yang sempit, luas, dan makin meluas. Oleh karena itu, pengembangan materi juga harus mempertimbangkan keluasan wawasan anak didik. Anak usia TK atau SD kelas 1 sudah mengenal lingkungan keluarga, maka materi IPS dimulai dari lingkungan keluarga. Makin dewasa anak didik, lingkungan diperluas menjadi lingkungan RT, RW, kelurahan atau desa, kecamatan, kabupaten, dst. Sampai dengan kelas 6 SD mungkin anak belum pernah ke kota kabupaten, kota propinsi, apalagi ibukota negara, akan tetapi anak sudah mampu mengabstraksi hal-hal tersebut dengan logika.

Pendekatan yang bisa digunakan jika ditinjau dari proses pembelajaran secara keseluruhan, yaitu pendekatan meluas (kemasyarakatan), mendalam (keilmuan), dan gabungan keduanya yang disebut *broadfield*. Pendekatan ini juga disebut pendekatan spiral, yang dimulai dari bahan yang sederhana dan lingkungan sempit, makin meluas ke hal-hal yang kompleks dan detail, serta lingkungan yang makin meluas.



Gambar 3 Expanding Community Approach

Sumber: Amstrong (1996) dengan modifikasi

C. Penentuan Materi IPS SD

Materi pembelajaran IPS perlu dipilih dengan tepat agar dapat seoptimal mungkin membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS. Masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran menyangkut jenis, cakupan, urutan, perlakuan terhadap materi pembelajaran dan sumber bahan ajar. Jenis materi pembelajaran perlu diidentifikasi atau ditentukan

dengan tepat karena setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Cakupan atau ruang lingkup serta kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar tidak kurang dan tidak lebih.

Urutan (*sequence*) perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi runtut. Urutan perlu dipilih setepat-tepatnya agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya.



Gambar Alur Penentuan Materi Pembelajaran
Sumber: Kemendikbud (2013)

Bagaimanakah cara menentukan materi pokok atau pokok bahasan? Materi pokok atau pokok bahasan dapat ditentukan dari hasil analisis kompetensi dasar.

Contoh:

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	Jual beli

Bagaimanakah menentukan rincian materi pokok atau sub pokok bahasan? Rincian materi pokok atau sub pokok bahasan dapat ditentukan dari indikator pencapaian hasil belajar. Indikator pencapaian hasil belajar diturunkan dari kompetensi dasar.

Contoh:

Kompetensi Dasar	Indikator	Rincian Materi
memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • menjelaskan pengertian jual beli • mengidentifikasi tata cara jual beli 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian jual beli • Tata cara jual beli

E. Rangkuman

Aspek kognitif dalam mata pelajaran IPS dikembangkan melalui pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kurikulum IPS, yang mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS mengkaji

seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Pengembangan materi IPS harus disesuaikan dengan prinsip anak didik. Aspek-aspek anak didik yang perlu dipertimbangkan antara lain tingkat perkembangan intelektualnya, yang dapat dilihat dari umur, atau jenjang pendidikan yang ditempuh.

Materi pembelajaran IPS perlu dipilih dengan tepat agar dapat seoptimal mungkin membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS. Masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran menyangkut jenis, cakupan, urutan, perlakuan terhadap materi pembelajaran dan sumber bahan ajar.

F. Latihan

1. Apa sajakah jenis-jenis materi IPS?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan materi IPS?
3. Bagaimana cara menentukan materi IPS di SD?

BAB 4

STRATEGI

PEMBELAJARAN

IPS SD

K keberhasilan pembelajaran ditentukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Secara umum pembelajaran IPS memuat konsep, nilai, keterampilan, dan aksi sosial. Masing-masing jenis materi tersebut memiliki ciri khas dalam mengajarnya. Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

Competence:

1. Menjelaskan strategi pembelajaran IPS.
2. Menjelaskan pembelajaran kemampuan berfikir dalam IPS.

3. Menjelaskan pembelajaran nilai dalam IPS.
4. Menjelaskan pembelajaran keterampilan IPS.
5. Menjelaskan pembelajaran aksi sosial dalam IPS.

Conscience

1. Memilih sikap positif terkait berbagai macam strategi pembelajaran IPS di SD.

Compassion

1. Merumuskan niat-niat positif untuk mengembangkan strategi pembelajaran IPS di SD.

B. Strategi Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengandung arti bahwa interaksi belajar mengajar berlangsung dalam suatu pola yang digunakan bersama oleh guru dan peserta didik. Dalam pola tersebut tentu terkandung bentuk-bentuk rangkaian perbuatan atau kegiatan

guru dan peserta didik yang mengarah pada tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Mengingat berbagai tujuan IPS tersebut, maka strategi pembelajaran IPS hendaknya memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik. Menurut NCSS (Johnson, 2010:5), pengalaman pembelajaran IPS yang powerful akan terbentuk apabila pembelajaran IPS yang dilaksanakan oleh guru bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang, dan aktif.

1. Pembelajaran IPS yang baik jika bermakna. Peserta didik belajar menghubungkan pengetahuan, keyakinan dan sikap yang manfaatnya mereka peroleh baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran lebih ditekankan pada pengembangan ide-ide yang penting dalam memahami, mengapresiasi dan menerapkannya dalam kehidupan. Kebermaknaan dari isi materi diarahkan pada bagaimana menyajikannya pada peserta didik dan bagaimana mengembangkannya melalui serangkaian kegiatan. Sedangkan interkasi dalam kelas difokuskan pada pencapaian kompetensi yang penting. Aktivitas pembelajaran yang bermakna dan strategi penilaian difokuskan pada perhatian peserta didik terhadap ide-ide penting dari yang mereka pelajari. Dengan demikian guru merefleksi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan mudah.
2. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal: a) lintas ruang dan waktu, b) pengetahuan, keterampilan,

keyakinan, nilai dan sikap untuk dilaksanakan, c) teknologi secara efektif, d) melalui lintas kurikulum.

3. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai. Kekuatan pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan berbagai dimensi atau topik-topik maupun isu-isu yang kontroversi, pengembangan dan penerapan nilai-nilai sosial. Pembelajaran IPS membentuk peserta didik menjadi: a) peka terhadap implementasi kebijakan sosial yang potensial serta keputusan berdasarkan nilai, b) sadar akan nilai-nilai, kompleksitas dan dilemma isu-isu, c) mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari berbagai tindakan, d) mengembangkan rasional yang baik terhadap nilai-nilai sosial demokratis dan politik. Dengan demikian kekuatan pembelajaran sosial studies mendorong pengenalan pandangan yang berbeda, sensitivitas terhadap persamaan dan perbedaan budaya dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial.
4. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang. Peserta didik diharapkan mencapai tujuan

pembelajaran secara individu dan kelompok melalui aktivitas berfikir peserta didik yang menantang.

5. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif. Pembelajaran IPS yang aktif mengharapkan adanya kemampuan berfikir reflektif dan membua keputusan selama pembelajaran. Peserta didik mengembangkan pemahaman baru melalui sebuah proses pembelajaran aktif dengan mengkonstruk pengetahuan sosial yang penting. Guru mengawali kegiatan dengan memberikan bimbingan melalui modeling, penjelasan, untuk membangun pengetahuan peserta didik menjadi independen dan menjadi pembelajar yang memiliki kebijakan sendiri. Pembelajaran IPS ini menekankan pada kegiatan otentik yang diperuntukkan pada penerapan kehidupan nyata dengan menggunakan keterampilan dan konteks materi di bidangnya.

C. Strategi Pembelajaran Kemampuan Berfikir

James Bank mengemukakan beberapa macam keterampilan berfikir yang harus dikuasai peserta didik melalui

pelajaran IPS meliputi keterampilan: mendeskripsikan, membuat kesimpulan, menganalisis informasi, konseptualisasi, generalisasi, dan mengambil keputusan. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berfikir peserta didik. Dalam strategi pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai. Pembelajaran kemampuan berfikir dapat dilakukan melalui studi kasus, isu-isu kontroversial dan pengajaran konsep.

1. Studi kasus

Studi Kasus adalah suatu kajian terhadap peristiwa, kejadian, fenomena atau situasi tertentu yang terjadi di tempat tertentu dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia di masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang (S. Hamid Hasan, 1996). Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebuah kasus karena peristiwa itu unik serta terbatas pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tersebut dan tidak terulang di tempat yang lain.

Metode studi kasus mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Elemen terpenting metode studi kasus adalah diskusi secara kolaboratif isu yang ada pada kasus. Dengan cara itu, peserta didik dapat mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui dengan tujuan untuk memahami kasus dan menetapkan masalah untuk diinvestigasi. Dengan adanya diskusi kolaboratif tersebut, peserta didik berinteraksi dengan sesamanya (teman sekelompok) dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran studi kasus. Terlebih lagi saat mahasiswa melakukan kegiatan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, interaksi antar siswa sangatlah dibutuhkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan pembelajaran dengan Studi Kasus:

- a. Identifikasi masalah untuk diselidiki: Ini harus menjadi sesuatu yang dapat diakses dan relevan dengan kehidupan siswa. Masalahnya juga harus menantang dan cukup kompleks untuk menghasilkan banyak solusi dengan banyak lapisan.
- b. Beri konteks: Pikirkan langkah ini sebagai pratinjau film atau ringkasan buku. Kaitkan pembelajar untuk membantu

mereka memahami cukup tentang masalah untuk ingin belajar lebih banyak.

- c. Miliki rubrik yang jelas: Memberikan struktur pada definisi Anda tentang kualitas kerja kelompok dan produk akan menghasilkan produk akhir yang lebih kuat. Anda mungkin dapat meminta siswa Anda membantu membangun definisi ini.
- d. Sediakan struktur untuk menyajikan solusi: Jumlah perancah yang Anda bangun bergantung pada tingkat keterampilan dan perkembangan siswa Anda. Produk studi kasus dapat berupa beberapa bukti siswa yang berkolaborasi untuk memecahkan studi kasus, dan pada akhirnya menyajikan solusi mereka dengan dek slide atau esai yang terperinci—Anda dapat menyusunnya dengan memberikan judul yang ditentukan untuk bagian esai.

2. **Isu-isu kontroversial**

Muessig (Hamid Hassan, 1996) menjelaskan bahwa isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain. Isu kontroversial lahir dari perbedaan

pendapat dan isu kontroversial pun mengakibatkan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat muncul dari perbedaan pandangan seseorang terhadap sebuah fakta.

Di dalam model pembelajaran isu kontroversial, di antara siswa saling membantu dalam memahami materi pelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran baik dari segi hasil pembelajaran maupun dari segi keaktifan siswa. Hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih isu kontroversial: Isu tersebut tidak boleh menimbulkan pertentangan suku agama dan ras, Isu kontroversial hendaknya dekat dengan kehidupan siswa, Isu kontroversial itu sebaiknya Sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat, Isu kontroversial dapat berkenaan dengan masalah setempat, nasional, maupun internasional.

Aturan dasar dalam mengajar isu kontroversial:

- a. Bersama siswa, guru hanya membuat pernyataan tentang suatu masalah, orang, atau kelompok jika guru siap untuk membuat pernyataan tersebut secara langsung dan dengan hormat kepada seseorang yang kepadanya masalah tersebut penting.

- b. Dorong siswa untuk tidak berdebat untuk menghubungkan klaim dan pernyataan siswa dengan bukti yang tepat bila memungkinkan.
- c. Dorong siswa untuk mengeksplorasi gagasan dan prasangka tetap mereka, dan minta mereka mengenali bahwa kebingungan dan ketidakpastian adalah tahap dalam perkembangan mereka menuju pendapat independen.

3. **Pengajaran konsep**

Konsep merupakan abstraksi dari kesamaan dari jumlah benda atau fenomena. Contoh konsep yakni tanah, sungai, gunung, uang, cuaca dan lain-lain. Pengajaran konsep mengembangkan kemampuan kognitif dari yang terendah sampai tingkat tinggi. Pengajaran konsep dapat dilakukan melalui dua pendekatan:

- a. Pendekatan induktif dilakukan dengan mengkaji fenomena-fenomena sosial untuk mendapatkan informasi yang selanjutnya dikembangkan menjadi fakta. Fakta-fakta tersebut dirangkai sehingga menunjukkan adanya suatu

kategori atau kesamaan tertentu. Pembelajaran induktif melalui presentasi langsung konsep terlebih dahulu.

- b. Pendekatan deduktif pengajaran dimulai dengan pemberian konsep dan diteruskan untuk menemukan fakta-fakta yang menjadi bagian konsep. Pembelajaran deduktif dilaksanakan melalui contoh/noncontoh dan penemuan.

Pembelajaran konsep berlangsung melalui 4 fase utama: Klarifikasi tujuan dan ketentuan; Ilustrasikan contoh dan bukan contoh; Siswa memberikan contoh dan bukan contoh untuk mendemonstrasikan pencapaian konsep; Membimbing siswa untuk memikirkan pemikiran mereka sendiri (memeriksa keputusan mereka, konsekuensi dari pilihan, bagaimana konsep cocok dengan gambaran yang lebih besar).

Langkah Pengajaran Konsep di Kelas:

- a. Pilih konsep Ide Besar dan tentukan pendekatan terbaik: induktif melalui presentasi langsung konsep terlebih dahulu, atau Deduktif (Pencapaian Konsep) melalui contoh/noncontoh dan penemuan terbimbing.
- b. Menjelaskan tujuan/membuat pengait untuk menarik siswa masuk.

- c. Lanjutkan melalui pendekatan induktif atau deduktif yang dipilih menggunakan contoh dan bukan contoh.
- d. Ajaklah siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka.
- e. Gunakan strategi tanya jawab dan diskusi tingkat tinggi -- bantu siswa menganalisis proses berpikir mereka sendiri.

D. Strategi Pembelajaran Nilai dalam IPS

1. IPS sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Individu berkembang untuk bermoral melalui konstruksi atau pembentukan makna moral, bukan sekedar secara sederhana menginternalisasi aturan dan harapan yang telah ada. Teori ini memandang perolehan nilai dari sudut pandang konstruktivisme yang lebih menekankan pada peran individu dalam memperoleh nilai atau moral.



Gambar Model Pendidikan Karakter

Sumber: Kemendikbud 2015

Menurut Lickona tujuan pendidikan di sekolah bukan hanya mendorong peserta didik untuk menjadi cerdas, tetapi juga mendorong mereka menjadi pribadi-pribadi yang baik. IPS mesti membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan nilai yang esensial bagi warga negara dalam suatu bangsa yang demokratis. Mereka sepakat bahwa nilai merupakan bagian yang tak terpisahkan dari IPS.

2. Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai. Proses Klarifikasi Nilai atau VCT diajarkan dalam bentuk

simulasi dan seperangkat aktivitas. Strategi ini dapat memberikan anak didik suatu alternatif dan mendorong mereka bertindak secara sadar dan menemukan nilai-nilai mereka. Klarifikasi nilai adalah intervensi pendidikan yang mencakup proses reflektif pribadi, sosiokultural, dan antarbudaya di mana seseorang berusaha mengidentifikasi prioritas nilai yang mendasari atau berpengaruh yang memandu minat, pilihan, tindakan, dan reaksi seseorang dalam berbagai konteks interpersonal dan sosial. Dengan membantu seorang individu untuk lebih memahami apa yang dianggap paling penting terkait dengan susunan kompleks, konteks yang beragam, dan peran variabel dari masyarakat di mana seseorang berada, proses refleksi diri yang terbimbing dan sadar ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih realistis tentang diri sendiri. dalam kaitannya dengan norma sosial, harapan, dan pilihan.

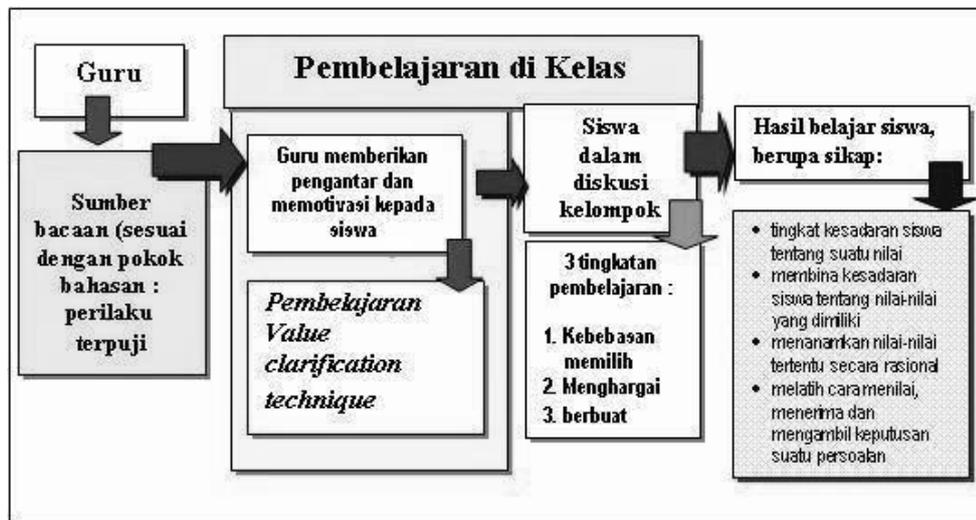
Langkah-langkah dalam merapkan pembelajaran klarifikasi nilai ini yaitu:

- a. *pemilihan*: para peserta didik mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya. Disini

guru sifatnya mengarahkan ke tindakan yang membawa kebaikan tersebut.

b. *mengharagai pemilihan*: peserta didik menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya. Di sini guru harus mendorong dengan memperkuat pilihannya sepanjang pilihan tersebut baik bai dirinya.

c. *berbuat*: peserta didik melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulanginya pada hal lainnya. Sehingga pilihan yang baik itu terus di ulang-ulang akan membawa kebaikan bagi peserta didik tersebut.



Gambar Alur Pembelajaran VCT

Sumber: Kosasih (1981)

E. Pembelajaran Keterampilan Peta, Globe, dan Kronologi

1. Pembelajaran Keterampilan Membaca Peta dan Globe

Sesuai dengan karakteristik peta sebagai media, persamaan dan perbedaan gejala alam dapat digambarkan dalam peta. Segala gejala geografis di permukaan bumi dapat ditelaah dengan menggunakan peta. Fungsi peta dalam hal ini sebagai alat untuk memberikan informasi pokok aspek keruangan tentang karakter dari suatu daerah. Selanjutnya, untuk keperluan ilmu pengetahuan, peta geografis, gejala alam, maupun gejala sosial dapat dianalisis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peta memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembelajaran IPS.

Siswa perlu mengembangkan 'peta mental' di mana tempat berada sehingga mereka memiliki kerangka kerja pribadi untuk menyimpan informasi tentang tempat. Mereka melakukan ini dengan membangun pengetahuan lokasi mereka dari waktu ke waktu. Ini berarti bahwa seorang guru geografi harus selalu mengharapkan siswa untuk memeriksa lokasi tempat menggunakan atlas atau bola dunia ketika mereka belajar tentang tempat baru atau sedang

mendiskusikan peristiwa di berita tentang negara atau kota yang berbeda.



Gambar Peta Indonesia

Sumber: www.map.go.id

Untuk dapat membaca peta dengan benar diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang khusus. Agar media peta dapat berfungsi secara maksimal, maka pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta perlu diefektifkan. Untuk itu, guru idealnya menguasai bagaimana menggunakan media peta dengan baik dan benar. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, dan pada gilirannya pemahaman mereka tentang wilayah semakin meningkat.

Setiap kelas IPS harus memiliki bola dunia. Keuntungannya dibandingkan atlas adalah memperkuat hubungan antara tempat-tempat di bumi. Ruang kelas juga harus memiliki peta dunia yang besar – idealnya yang dapat digambar dengan spidol, sehingga dapat digunakan untuk tempat-tempat lokal yang dipelajari siswa. Ingatlah bahwa atlas tidak hanya untuk menemukan tempat. Mereka berisi banyak peta tematik yang berguna untuk digunakan dalam pelajaran. Sementara atlas adalah alat referensi penting dalam geografi, siswa sering memiliki kesalahpahaman tentang apa yang ditunjukkan peta atlas. Dengarkan siswa saat mereka menggunakan atlas dan periksa bagaimana mereka menafsirkan simbol dan representasi.

Pada jenjang SD konsep peta atau denah dapat diajarkan dengan memahami terlebih dahulu konsep mata angin. Pada tingkatan berikutnya peserta didik perlu dikenalkan dengan bola dunia atau globe. Beberapa konsep yang perlu dikenalkan yang berkaitan dengan bola dunia atau globe antara lain arah mata angin, belahan bumi, garis lintang, garis bujur, mengenalkan daratan dan lautan.

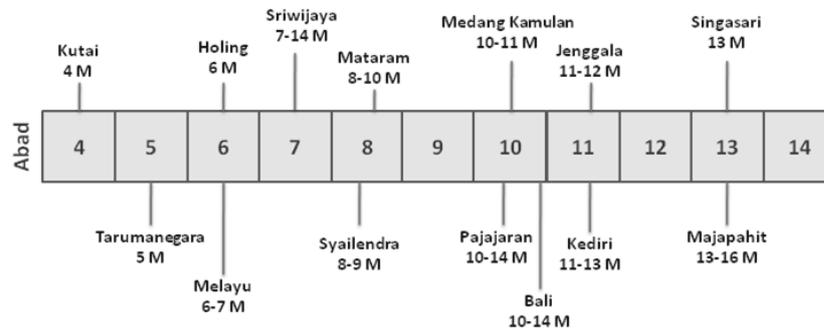
Berdasarkan analisis dokumen kurikulum IPS-SD tahun 2006, pengembangan kompetensi keruangan atau geografi melalui pemanfaatan peta baru dimulai di kelas IV. Sedangkan di kelas-kelas sebelumnya baru dikenalkan tentang: ruangdan fungsinya (kelas I); lingkungan alamdan buatan di sekitar rumah (kelas II); denah dan manfaatnya, dan kenampakanalam dan buatan di lingkungan sekitar (kelas III). Akan tetapi, di dalam kurikulum IPS-SD kelas IV s.d VI pun, pemanfaatan peta juga belum mencakup seluruh materi atau bahan kajian IPS, sekalipun hal itu sangat dimungkinkan. Pemanfaatan peta dari kelas IV s.d VI hanya berkenaan dengan bahan kajian tentang sumber daya alam, kenampakan alam atau wilayah, persebaran suku bangsa, cuaca/iklim, wilayah waktu, persebaran flora/fauna, wilayah laut teritorial, persebaran gejala alam. Sementara pemanfaatan peta untuk bahan kajian aspek-aspek ekonomi, sejarah, dan sosial tidak eksplisit dicantumkan.

2. Pembelajaran Waktu dan Kronologi

Konsep dasar pengenalan sejarah adalah konsep waktu dan kronologi. Kronologi adalah nafas sejarah. Hal ini memungkinkan siswa untuk menempatkan pembelajaran mereka dalam gambaran yang lebih besar dan lebih baik mengingat orang-orang, periode dan peristiwa sejarah. Tanpa kronologi, pemahaman sejarah anak akan tetap terbatas. Dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah saat ini, tanggal tampaknya telah dikurangi dan telah digantikan oleh frasa seperti lama / sangat lama yang lalu. Penelitian telah menunjukkan bahwa frasa tersebut subjektif dan dapat mewakili periode berminggu-minggu untuk satu anak, sementara yang lain melambangkan ratusan tahun. Kronologi pengajaran harus menyadari istilah-istilah yang menggambarkan berlalunya waktu dan dapat menempatkan peristiwa dan objek dalam urutan kronologis. Lebih jauh lagi, mereka harus menyadari masa lalu di luar ingatan hidup.

Untuk mengenalkan konsep waktu, sejak kelas I peserta didik dibiasakan mendengarkan guru bercerita yang didahului dengan ungkapan "pada zaman dahulu", meski belum perlu memberi penjelasan lebih lanjut kapan dan

bagaimana peristiwa itu tepatnya terjadi. Di kelas II, ketika peserta didik sudah mulai belajar dan memahami angka-angka dan huruf-huruf, pemahaman tentang waktu dapat ditingkatkan secara lebih terinci. Misalnya guru dapat mulai mengajarkan waktu 24 jam sehari melalui jadwal kegiatan peserta didik sehari-hari, mulai dari bangun tidur, makan pagi, pergi ke sekolah, pulang dari sekolah, istirahat, belajar dan seterusnya sampai peserta didik masuk pada waktu tidur. Di kelas III, ketika peserta didik belajar tentang keluarga, pemahaman tentang kronologi waktu secara tepat mulai diperkenalkan. Pakailah garis waktu atau *time line*, dan buatlah rentangan waktu secara linier, bisa secara horizontal atau vertikal. Tempatkanlah waktu-waktu kapan bapak, ibu, kakak atau adiknya dilahirkan. Dengan cara seperti ini, akan tergambar perspektif waktu dan posisi dirinya sendiri di antara keberadaan individu keluarganya. Dengan cara demikian awal dari pemahaman kronologi runtun waktu peserta didik sudah dimulai, karena garis waktu keluarga itu secara analog dapat diterapkan kepada pengenalan kronologi waktu sejarah.



Gambar 2. Contoh garis waktu (*time line*) Kerajaan Hindu Budha di Indonesia

Sumber: Dokumen Pribadi (2012)

Pada waktu pelajaran sejarah di kelas atas, guru dapat menggunakan garis waktu ini untuk menjelaskan periodisasi sejarah, misalnya untuk menerangkan urutan kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia, terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, dan peristiwa sejarah lainnya yang berkaitan dengan runtun waktu. Guru dapat muai menggunakan garis waktu secara vertikal dan horisontal untuk menjelaskan apa yang terjadi di suatu daerah dan apa yang terjadi di daerah lain di Indonesia dalam kurun waktu yang sama. Dengan cara seperti ini peserta didik dapat membandingkan dan membuat analogi dari dua atau

beberapa peristiwa. Penggunaan garis waktu atau *timeline* secara kompleks dapat digunakan untuk perspektif sejarah dunia.

Pemahaman peserta didik tentang kronologi waktu sejarah lainnya dapat dengan menggunakan garis waktu. Guru sebaiknya melatih peserta didik kepada pemahaman membedakan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Cara-cara lain untuk menanamkan konsep waktu dan perspektif kepada peserta didik juga dapat dilakukan dengan mengajak anak membuat identifikasi temporal dari cerita atau bahasa naratif sejarah, membuat peta sejarah, membuat bagan, tabel dan bagan-bagan grafis lainnya yang menggabungkan angka-angka tahun dan peristiwa sejarah.

Kegiatan-kegiatan mengajarkan waktu secara deskriptif.

- a. Penyortiran - lama dan baru, Siswa dapat diminta untuk membawa benda-benda. Kelas kemudian dapat mendiskusikan perbedaan antara objek. Murid kemudian dapat diminta untuk menempatkan setiap objek di salah satu dari dua lingkaran berlabel 'lama' dan 'baru'.

- b. Urutan, Murid dapat disajikan dengan tiga atau empat benda, seperti boneka beruang, mainan atau benda-benda rumah tangga dari periode berbeda yang berjauhan satu sama lain. Murid dapat diminta untuk mengatur objek dengan menempatkan yang tertua di sebelah kiri hingga yang terbaru di sebelah kanan.
- c. Mengurutkan foto, Murid disajikan dengan koleksi foto benda-benda yang dikenal seperti mainan, benda-benda rumah tangga atau mobil dari periode waktu yang berbeda yang jauh dari satu sama lain. Murid dapat diminta untuk mengatur objek dengan menempatkan yang tertua di sebelah kiri hingga yang terbaru di sebelah kanan.
- d. Semua tentang saya, Siswa dapat membawa foto diri mereka saat masih bayi dan foto terbaru. Kelas dapat mendiskusikan perbedaan antara bayi dan anak usia empat dan lima tahun. Siswa dapat diminta untuk membuat sebuah buku untuk mengilustrasikan perbedaan yang telah mereka identifikasi. Seringkali

- merupakan ide yang baik bagi guru kelas untuk membawa foto juga.
- e. Orang dewasa yang akrab dan berubah, Murid dapat diminta untuk membawa foto orang tua / wali mereka di berbagai tahap kehidupan mereka. Siswa dapat mendiskusikan perbedaan dalam satu set foto seperti gaya rambut dan pakaian. Murid dapat diminta untuk mengurutkan gambar bayi, anak sekolah, dewasa muda, setengah baya dan orang tua.
 - f. Kronologi berjalan. Murid dapat diajak berjalan-jalan di sekitar tempat yang aman dan diminta untuk menemukan benda-benda lama dan benda-benda baru. Furnitur jalanan memberikan kesempatan yang baik untuk menyelesaikan kegiatan ini; perhatikan: kotak pos, kotak telepon, tiang lampu, rumah, dll. selama berjalan. Foto dapat diambil yang akan berguna untuk pengurutan lebih lanjut pekerjaan di kelas.
 - g. Mengurutkan cerita. Murid dapat diminta untuk mengurutkan peristiwa cerita atau sajak anak-anak.

Cerita atau sajak anak-anak dapat diubah menjadi cerita bergambar, dengan setiap peristiwa tertentu dilambangkan dengan gambar A4. Anak-anak diberi gambar dan harus mengaturnya dalam urutan kronologis yang benar.

Kegiatan menggunakan garis waktu dalam upaya untuk mempromosikan kronologi.

- a. Garis waktu guru. Peristiwa dari kehidupan guru sendiri adalah titik awal yang baik untuk menyelesaikan garis waktu yang menarik. Sebuah foto diri guru yang berpose sebagai bayi tidak pernah berhenti menangkap imajinasi murid dan dapat memberikan rangsangan untuk diskusi. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami di mana garis kehidupan orang dewasa cocok dengan skema pemahaman temporal mereka sendiri. Pemahaman ini dapat dibantu jika siswa diberi tanggal garis kehidupan guru mereka sehingga mereka dapat membandingkannya dengan mereka sendiri.

- b. Garis waktu sebelum masehi (SM). Saat memperkenalkan garis waktu sebelum masehi, penting agar siswa diizinkan untuk mendiskusikan apa yang ditunjukkan oleh garis tersebut dan bagaimana pengaturannya. Masalah menempatkan masa lalu di sebelah kiri perlu didiskusikan dan diajarkan. Juga, penting bagi siswa untuk menyadari bahwa angka menjadi lebih besar semakin dekat dengan masa kini kita.
- c. Garis waktu pribadi. Tindak lanjut yang berguna untuk 'garis guru' adalah untuk memungkinkan siswa membangun garis waktu pribadi mereka sendiri yang menggunakan tanggal. Murid dapat menempatkan gambar - baik foto atau gambar - peristiwa seperti ulang tahun mereka, hari pertama di sekolah, dll. ke dalam garis waktu. Garis-garis ini dapat diperluas untuk mengambil kehidupan kedua orang tua dan kakek-nenek. Kegiatan ini berguna karena mulai mengembangkan ide-ide yang sudah ada sebelum murid

lahir. Karya ini perlahan-lahan mengembangkan pemahaman kronologis dan memungkinkan siswa menjadi alat referensi praktis untuk urutan yang koheren dari pengetahuan sejarah mereka.

F. Strategi Pembelajaran Aksi Sosial

Newmann (1975:8) mengemukakan bahwa model pembelajaran aksi sosial merupakan pola dan aktivitas belajar peserta didik baik di dalam atau dengan kelompok yang dilakukan dengan keterlibatan masyarakat sebagai aktivitas di mana peserta didik mendemonstrasikan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial. Misalnya menyelenggarakan studi, partisipasi kerja secara sukarela, aktif mengadakan pendampingan di dalam atau di luar sekolah, dan aktivitas nyata peserta didik untuk mempengaruhi kebijakan public di masyarakat yang dilakukan di luar sekolah.

Nasution (1997:179) menyatakan bahwa model pembelajaran aksi sosial sebagai suatu teknik mengajar dapat membantu anak didik mengembangkan kompetensi sosial,

sehingga dapat melibatkan diri secara aktif dalam perbaikan masyarakat.



Gambar Aksi Sosial Sebagai Bentuk Kepedulian

Sumber: www.pendidikanindonesia.go.id (2020)

Seperti yang ditulis John Dewey (1897) bahwa pendidikan adalah proses kehidupan dan bukan persiapan untuk kehidupan masa depan. Artinya, guru harus membantu siswa kita mengembangkan kapasitas mereka untuk belajar dan mengatasi masalah dunia nyata yang kompleks pada saat masalah itu muncul. Tidak masuk akal untuk meminta anak-anak menjadi pasif dan patuh sepanjang tahun-tahun sekolah mereka, dengan harapan bahwa ini akan mempersiapkan mereka untuk

kewarganegaraan aktif di kemudian hari. Sebaliknya, sekolah seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak mengamati dunia di sekitar mereka dan belajar, melalui praktik, untuk menanggapi masalah yang mereka lihat.

Pembelajaran aksi sosial, dipandu dengan langkah-langkah.

- a. Jelaskan masalahnya.
- b. Curah gagasan daftar solusi yang mungkin dan pro/kontra masing-masing.
- c. Kembangkan dan tindak lanjuti rencana aksi untuk dipecahkan masalah.
- d. Perhatikan keberhasilan sebagai bagian dari proses umpan balik dan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Pembelajaran aksi sosial juga bisa dilakukan dengan *project citizen* (Budimansyah, 2009). *Project citizen* dilaksanakan dengan langkah:

- a. Mengidentifikasi Masalah. Guru dan siswa mendiskusikan tujuan dan mencari masalah yang terjadi pada lingkungan terdekat. Dalam mencari masalah ini tentunya tidak boleh lepas dari tema atau pokok bahasan yang akan dikaji. Pada

tahap ini guru membagi kelompok kelas kedalam kelompok kecil (4-5 orang siswa), dan setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan pokok bahasan apa yang harus dikaji. Berikutnya kelompok mencari dan mendiskusikan masalah-masalah yang sesuai dengan pokok bahasan yang diperoleh dalam undian. Proses diskusi kelompok kecil di kelas ini harus melanjutkannya sebagai pekerjaan rumah, berupa tugas wawancara dengan orang yang dipandang memahami masalah yang sedang dikaji. Di samping itu kelompok kecil ini juga harus mencari informasi-informasi dari media cetak elektronik.

- b. Memilih masalah sebagai bahan kajian kelas. Berdasarkan perolehan hasil wawancara dan temuan informasi tersebut, kelompok kecil supaya membuat daftar masalah, yang selanjutnya secara demokratis kelompok ini supaya menentukan masalah yang akan dikaji.
- c. Mengumpulkan informasi. Langkah ini, masing-masing kelompok kecil bermusyawarah dan berdiskusi serta mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang akan memberikan banyak informasi sesuai dengan masalah yang

akan dikaji. Setelah menentukan sumber-sumber informasi, kelompok membagi ke dalam tim-tim peneliti, yang tiap tim peneliti hendaknya mengumpulkan informasi dari salah satu sumber yang telah diidentifikasi.

- d. Mengembangkan portofolio kelas. Portofolio yang dikembangkan meliputi dua bagian, yaitu: (1) bagian penayangan, yaitu portofolio yang akan ditayangkan sebagai bahan presentasi kelas pada saat *show-case*, dan (2) bagian dokumentasi, yaitu portofolio yang disimpan pada sebuah *map (binder)*, yang berisi data dan informasi lengkap setiap kelompok portofolio. Di samping itu, masing-masing kelompok juga harus dibagi menjadi empat kelompok yang lebih kecil lagi. Jika dalam kelompok itu hanya terdiri dari empat atau kurang dari empat siswa, maka bisa dibagi menjadi: (1) kelompok/orang pertama, yang bertanggung jawab untuk menjelaskan atau mengidentifikasi masalah; (2) kelompok/orang kedua, bertanggung jawab untuk mengkaji kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah; (3) kelompok orang ketiga, bertanggung jawab mengusulkan kebijakan publik yang telah disepakati untuk memecahkan masalah; (4)

kelompok/orang keempat; bertanggung jawab dalam hal untuk membuat rencana tindakan.

- e. Menyajikan portofolio (*show-case*). Setelah portofolio kelas selesai, kelas dapat menyajikan dalam kegiatan *show-case* (gelar kasus) kegiatan ini akan memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada siswa dalam hal menyajikan gagasan-gagasan kepada orang lain, dan belajar meyakinkan mereka agar dapat memahami dan menerima gagasan tersebut.
- f. Merefleksikan pengalaman belajar. Merefleksikan pengalaman belajar adalah bagian evaluasi terhadap pengalaman belajar siswa, untuk menghindari jangan sampai melakukan suatu kesalahan, dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah siswa miliki.

G. Rangkuman

Strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengandung arti bahwa interaksi belajar

mengajar berlangsung dalam suatu pola yang digunakan bersama oleh guru dan peserta didik. beberapa macam keterampilan berfikir yang harus dikuasai peserta didik melalui pelajaran IPS meliputi keterampilan: mendeskripsikan, membuat kesimpulan, menganalisis informasi, konseptualisasi, generalisasi, dan mengambil keputusan. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berfikir peserta didik. Dalam strategi pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai. Pembelajaran kemampuan berfikir dapat dilakukan melalui studi kasus, isu-isu kontroversial dan pengajaran konsep. Individu berkembang untuk bermoral melalui konstruksi atau pembentukan makna moral, bukan sekedar secara sederhana menginternalisasi aturan dan harapan yang telah ada. Perolehan nilai dari sudut pandang konstruktivisme yang lebih menekankan pada peran individu dalam memperoleh nilai atau moral.

H. Latihan

1. Apa saja yang mendasari pemilihan strategi pembelajaran IPS?
2. Strategi apa yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi waktu dan kronologi?

BAB 5

SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS SD

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala apa yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pencapaian tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Calon guru dan gur yang mengajara IPS perlu memahami sumber dan media pembeajaran IPS. Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

Competence:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber belajar IPS.
2. Mengidentifikasi media-media pembelajaran IPS.

Conscience

1. Memilih sikap positif terkait berbagai sumber dan media pembelajaran IPS SD.

Compasion

1. Merumuskan niat-niat positif untuk mengembangkan sumber dan media pembelajaran IPS di SD.

A. Sumber Belajar IPS

Sumber belajar dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam arti sempit sumber belajar hanya terkait dengan buku-buku dan bahan-bahan cetak untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendidik. Dalam arti luas sumber belajar adalah segala apa yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pencapaian tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Depdikbud, 1997:4).

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai melalui pemanfaatan sumber belajar. Demikian juga dengan pembelajaran IPS, tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai melalui pemanfaatan sumber belajar IPS. Beberapa sumber

pengajaran paling cocok dan efektif untuk anak-anak sekolah berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka. Mereka sering ingin tahu dan ingin menggunakan indra peraba, penglihatan, dan penciuman (tahap primer).

Kata sumber belajar berasal dari kata sumber dan belajar. Ada berbagai pengertian belajar tergantung dari sudut pandang teori mana yang digunakan. Schunk (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa “*learning is enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other form of experience*”. Mencermati pendapat Schunk tentang belajar, dapat dijelaskan dua komponen penting belajar: Pertama, bahwa belajar merupakan perubahan perilaku atau dalam kapasitas berperilaku tertentu yang menetap. Hal ini menegaskan bahwa hasil belajar bukan bersifat sementara. Kedua, perubahan perilaku dalam belajar diperoleh melalui hasil praktik atau bentuk pengalaman lain.

Klein (2002, hlm. 2) mengemukakan bahwa “*learning can be defined as an experiential process resulting in a relatively permanent change in behavior that can not be explained by temporary states, maturation, or innate response tendencies*”.

Mencermati pendapat Klein pada prinsipnya pendapatnya senada dengan yang dikemukakan oleh Schunk bahwa belajar merupakan perubahan perilaku. Namun demikian Klein lebih menegaskan bahwa belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku. Perubahan perilaku tersebut bukan merupakan hasil pematangan atau kecenderungan respon bawaan.

Pendapat yang relatif sama tentang belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.” Pendapat Slameto esensinya sama dengan pendapat Schunk dan Klein. Dalam definisinya tentang belajar, Slameto juga mengungkapkan peran penyebab perubahan perilaku dalam belajar adalah pengalamannya sendiri dan interaksinya dengan lingkungan.

Sama dengan ketiga pendapat terdahulu, Djamarah (2002, hlm. 13) bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai

hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.” Dalam definisinya tentang belajar, Djamarah menjelaskan aspek-aspek yang terlibat dalam belajar dan aspek-aspek yang mengalami perubahan tingkah laku. Aspek-aspek yang terlibat dalam belajar meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek-aspek yang mengalami perubahan perilaku adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Bertolak dari berbagai definisi tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif menetap yang dicapai individu melalui interaksi dengan lingkungannya

Dale (1969) mengemukakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang. Bentuk fasilitasi tersebut misalnya memberi kesempatan siswa untuk belajar sebagaimana disampaikan oleh Hamalik (1994) bahwa sumber belajar berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud memungkinkan (memberi kesempatan) siswa belajar.

Dantes (2014 hlm. 88) berpendapat bahwa sumber belajar menjadi rujukan untuk kegiatan pembelajaran. Menurutnya sumber belajar adalah rujukan, obyek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. *“Learning resources will refer to any person(s) or any material (whether acquired or locally produced) with instructional content or function that is used for formal or informal teaching/learning purposes”* (Departemen of Education, 2008, hlm 2).

Tujuan belajar akan tercapai manakala terdapat interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Libbrecht (2015) yang menyimpulkan bahwa sumber belajar dianggap mendukung guru dalam mempersiapkan pelajaran. Proses pencarian sumber belajar dipengaruhi oleh inspeksi sumber daya individu yang meliputi adopsi sumber belajar dan proses adaptasi sumber belajar tersebut digunakan di kelas.

Kualitas proses pembelajaran ditentukan juga oleh penggunaan sumber belajar. Bulsjeta (2013) menjelaskan bahwa

proses pengajaran yang berkualitas ditentukan oleh keberhasilan seorang guru dalam menggunakan sumber belajar untuk mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan, memiliki berbagai keterampilan, dan menerima serta mengadopsi nilai dan sikap positif.

Dengan demikian, bisa berjalannya kurikulum jika ada sumber-sumber pembelajaran karena sumber pembelajaran merupakan sarana interaksi antara guru dengan peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Marsh (2008, hlm. 45) bahwa *“curriculum can not be implemented without resources. Resources are critical element in the interaction that occur between teacher and student in the classrooms”*.

Bruner (1963) berpendapat bahwa sumber belajar sangat penting bagi guru. Hal ini disebabkan karena pengalaman manusia diperoleh dari berbagai situasi. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa termasuk di dalamnya adalah penggunaan sumber belajar. Hal senada juga disampaikan oleh Oliva (2005) yang menyatakan bahwa sumber belajar

merupakan komponen vital yang diperlukan untuk dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan penggunaan sumber belajar di kelas adalah untuk membantu guru dalam mempresentasikan dan mentransmisikan isi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan sumber belajar membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin dicapai (Bulsjeta, 2013 hlm. 56). Penggunaan sumber belajar yang efektif mampu meningkatkan pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Benjamin (2014) meneliti tentang korelasi antara ketersediaan sumber belajar dan efektivitas manajemen kelas dan pengiriman konten di sekolah menengah di Rwanda. Hasil penelitiannya menunjukkan ada korelasi positif dan signifikan antara sumber belajar dan tingkat manajemen kelas dan pengiriman konten atau penyampaian materi pelajaran.

Tentunya penggunaan sumber belajar ini di sesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Andambi dan Kariuki (2013a, hlm. 157) bahwa “*many scholars in the education sector have emphasized the need to use learning resources for teaching of any subject. This implies that*

learning resources make learning effective when used for teaching for easier attainment of the laid down objectives.”

Association for Education Communication and Technology (AECT, 1977 dan Banks, 1990) mengklasifikasikan komponen-komponen sumber belajar menjadi enam yaitu :

- 1) *Message* (pesan) yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik dan sebagainya.
- 2) *People* (orang) yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan pengolah dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini adalah guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.
- 3) *Materials* (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

- 4) *Device* (alat) yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.
- 5) *Technique* (teknik) yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan misalnya pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA dan sebagainya.
- 6) *Setting* (lingkungan) adalah situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik: misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.

Terdapat berbagai jenis sumber belajar. Marsh (2008, hlm. 46) mengklasifikasikan sumber belajar IPS menjadi enam yaitu sumber material (*material resources*), sumber manusia (*human resources*), sumber cetak (*print material*), multimedia,

sumber budaya (*cultural resources*), material dan artefak. Sementara *Departement of Education* merinci sumber belajar sebagai berikut “*Learning resources may include, but are not limited to, print and non-print materials; audio, visual, electronic, and digital hardware/software resources; and human resources*” (*Departemen of Education*, 2008, hlm 2). Berdasarkan klasifikasi Marsh dan *Departement of Education* tersebut salah satunya adalah sumber belajar berbentuk sumber manusia dan sumber material.

Hal senada juga diperoleh dari hasil penelitian Andambi dan Kariuki (2013b) yang meneliti tentang berbagai sumber belajar yang di gunakan oleh guru-guru IPS. Dari penelitiannya tersebut didapati hasil bahwa sumber belajar yang digunakan oleh guru-guru IPS meliputi sumber masyarakat, sumber individu, komputer dan peralatan elektronik lainnya. Para guru membuat sumber lain seperti pamflet, handouts, model, rekaman informasi, dan gambar.

Association for Educational Communication and Technology (AECT) (1977) dan Banks (1990) membagi sumber belajar menjadi 2 bagian

yaitu: Pertama, sumber belajar yang dirancang atau *learning resources by design* yakni sumber belajar yang sengaja direncanakan, disiapkan untuk pengajaran tertentu. Kedua, sumber belajar yang dimanfaatkan atau *learning resources by utilization* yakni sumber belajar yang tidak direncanakan atau tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran, diambil langsung dari dunia nyata (Komalasari 2014 hlm. 116). Menurut mereka kedua sumber belajar di atas sama efektifnya, bergantung bagaimana pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar. Kedua macam sumber belajar itu sama sama dapat digunakan dalam kegiatan instruksional karena keduanya memberikan kemudahan belajar pada siswa

1. Jenis Sumber Belajar IPS

Uraian berikut ini merupakan sumber-sumber materi yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS.

a. Bahan Cetak

Siswa mengumpulkan informasi tentang orang, tempat, proses dan peristiwa. Di kelas, mereka dapat digunakan untuk

memprovokasi diskusi kelas umum atau mengangkat masalah untuk analisis kelas secara mendalam. Buku ajar kelas merupakan bahan dasar untuk kelas IPS. Namun, sifat IPS membutuhkan pengetahuan yang luas dan terkini. Oleh karena itu, guru perlu mengekspos peserta didik pada materi cetak lainnya seperti ensiklopedia, majalah baru, pamflet, puisi, pembaca tambahan. Dalam menggunakannya, guru tidak boleh mengubah kelas menjadi sesi membaca meskipun mengembangkan keterampilan membaca itu penting.

Bahan cetak yang paling utama adalah buku teks. Buku teks adalah bahan bacaan yang menjadi bahan dasar bagi kelas IPS. Buku teks sangat penting bila materi yang akan diajarkan berupa teori-teori atau konsep-konsep. Buku teks sedemikian rupa sehingga mengatur materi pelajaran dengan cara yang bermakna dan logis. Ini memberikan titik awal pembelajaran. Ini mengembangkan keterampilan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan tentang berbagai masalah, orang dan proses. Ini juga merangsang pemikiran dan minat siswa.

Akan tetapi, contoh atau aplikasinya dapat diambil dari sumber lain, baik dari sesama media cetak maupun

sumber lain yang relevan. Surat kabar memuat peristiwa-peristiwa aktual terbaru (*current affairs*). Berita-berita terbaru pada umumnya menarik perhatian peserta didik, karena tidak semua peserta didik berkesempatan membaca surat kabar.



Gambar Buku Cetak Sebagai Sumber Belajar IPS
Sumber: Dokumen Pribadi (2011)

b. Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Tiga macam lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan (Sudjana dan Rivai, 2015, hlm. 212-214). Pertama, lingkungan sosial.

Lingkungan sosial berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar dapat dimulai dari lingkungan yang paling dekat dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta tingkat perkembangan anak didik.

Masyarakat adalah orang, dan lembaga yang diinginkan untuk memperkaya proses belajar-mengajar IPS, memperdalam isi IPS, dan memperluas wawasan IPS. peserta didik. Masyarakat memiliki sumber daya manusia dan non-manusia. Sumber daya manusia adalah orang-orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang luas, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar di kelas.

Nara sumber bisa digunakan sebagai sumber materi IPS, tetapi tidak setiap saat. Sumber ini digunakan untuk pembelajaran khusus, yang pelaksanaannya diatur dengan program sekolah, misal setiap akhir semester. Sekolah mengundang ahli atau tokoh tertentu untuk memberikan

penjelasan tentang suatu atau topik yang relevan dengan keahlian narasumber.



Gambar Masyarakat sebagai sumber belajar IPS
Sumber: www.masyarakat.go

Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah individu sebagai personal yang merupakan bagian dari masyarakat. Misalnya tokoh masyarakat dan para ahli, seperti peran ulama, budayawan, sosiawan, pengrajin, petani, seniman, pakar, aparat pemerintah, lingkungan hidup dan sebagainya. Mereka dapat bertindak sebagai nara sumber untuk informasi tertentu. Sekali waktu seorang polisi dapat di undang ke sekolah untuk memberikan materi-materi tentang tertib berlalulintas, atau seorang ulama atau pendeta dengan memberikan materi pada perayaan hari-hari besar keagamaan, atau suatu waktu siswa

diajak mengunjungi Puskesmas untuk melihat dan mengamati aktivitas di sana.

c. Lingkungan sekitar

Lingkungan alam, yaitu segala sesuatu yang sifatnya alamiah. Lingkungan alam tepat digunakan untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan kecintaan alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam bagi kehidupan manusia. lingkungan buatan, yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia pada umumnya.

Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.

Tempat-tempat seperti tempat bersejarah, pusat perekonomian, pusat pemerintahan, pusat kebudayaan, pusat ekonomi dsb, dapat digunakan sebagai sumber materi pembelajaran IPS. Tempat merupakan sesuatu yang tidak bergerak dan tidak dapat dipindahkan. Oleh karena itu, metode yang sesuai dengan sumber bahan ini adalah metode karyawisata.

Contoh pasar. Pasar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa dalam pembelajaran IPS terkait materi jual beli. Pasar dimanfaatkan untuk kegiatan observasi mengenai proses transaksi jual beli, mengamati keadaan pasar tradisional, mengamati interaksi antar pedagang, dan mencatat barang-barang yang diperjualbelikan dipasar tradisional.



Gambar Pasar sebagai sumber belajar IPS
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

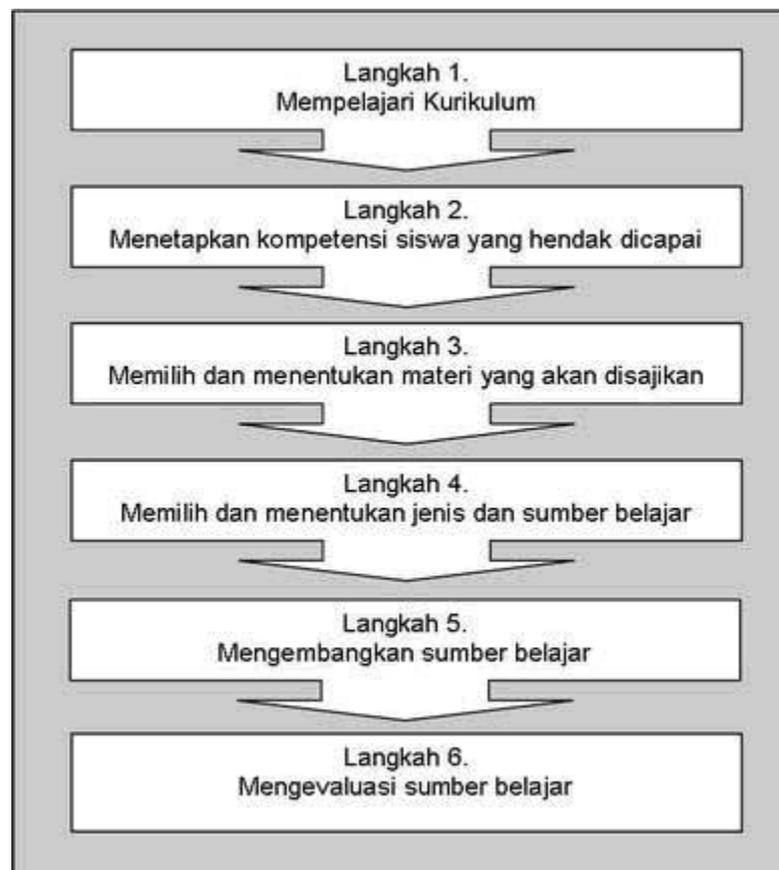
Contoh lain museum. Koleksi pameran dan diorama museum dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan didalam kelas, terutama materi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia dan lingkungan.

d. Sumber-sumber Elektronik

Media elektronik juga merupakan sumber materi pembelajaran yang *up to date*. Penggunaan sumber elektronik dapat dimanfaatkan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, bisa dilakukan dengan cara guru mengambil berita-berita atau program-program pendidikan di televisi atau radio untuk disampaikan kepada anak didik dalam pembelajaran masing-masing bidang studi. Peserta didik dan

guru mendengarkan siaran radio atau menonton siaran televisi secara langsung, kemudian membahasnya dikelas. Bisa juga dilakukan dengan cara guru menugasi peserta didik untuk mendengarkan siaran tertentu di rumah masing-masing, kemudian hasilnya dilaporkan kepada guru di sekolah. Internet juga merupakan sumber materi yang luas dan terkini.

2. Pemanfaatan Sumber Belajar IPS



Gambar Alur Pemanfaatan Sumber Belajar
Sumber: Dantes (2016)

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sumber belajar IPS antara lain:

- a. Kompetensi dasar/indikator. Kompetensi Dasar Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusun indikator. Indikator merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda yang menunjukkan penguasaan KD oleh peserta didik.
- b. Materi pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- c. obyek sumber belajar. Obyek sumber belajar merupakan data, orang dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar.
- d. pengaturan waktu. alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per

semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester.

- e. kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam pengetahuan, pikir, sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup.
- f. persiapan teknis.

Rancangan penggunaan sumber belajar IPS dapat dapat dituangkan dalam matrik sebagai berikut.

Mata Pelajaran : IPS

Waktu :

No	Sumber belajar	Kegiatan		Hasil yang ingin dicapai
		Guru	Siswa	

--	--	--	--	--

Contoh penggunaan matrik tersebut dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.

Mata Pelajaran : IPS

Waktu : 70 menit

No	Sumber belajar	Kegiatan		Hasil yang ingin dicapai
		Guru	Siswa	
1	Museum	<ul style="list-style-type: none"> Bersama siswa merencanakan kunjungan Menghubungi pihak museum 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun instrumen yang digunakan Membuat kelompok Mencatat hal-hal penting Menyusun laporan Presentasi laporan 	<ul style="list-style-type: none"> Melatih keterampilan observasi dan komunikasi Melatih menyimpulkan suatu kegiatan

B. Media Pembelajaran IPS

Media dan sumber belajar terkadang sulit dibedakan. Media pembelajaran adalah suatu media yang berfungsi untuk mempermudah dalam proses pemberian informasi dalam suatu pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah seluruh sumber yang bisa digunakan untuk mendapatkan materi atau data dalam rangka proses mencapai tujuan dari pembelajaran.

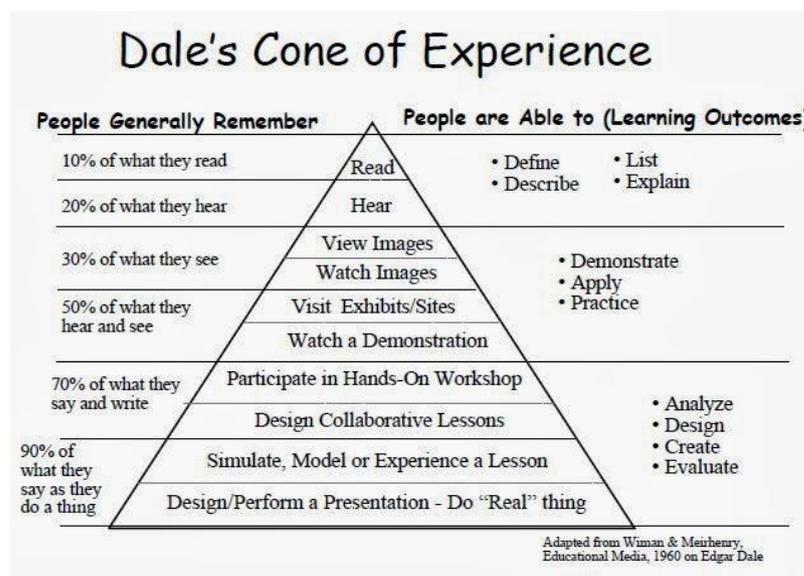
Istilah media juga sering dibedakan dengan alat peraga dan alat bantu belajar. Alat Peraga adalah alat yang digunakan untuk memperagakan bagian-bagian atau langkah-langkah contoh proses atau fungsi benda tertentu. Alat Bantu Belajar ABK adalah alat- alat untuk membantu penguasaan dan pengembangan kemampuan di bidang akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak.

Media merupakan sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT,1977:162). Peran media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim yang mentransmisikan pesan dari

pengirim kepada penerima pesan atau informasi. Media dan alat peraga dalam pengajaran merupakan salah satu sumber pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai demonstrator. Manfaat media atau alat pembelajaran adalah: memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada peserta didik, dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner bahwa peserta didik belajar melalui tiga tahapan yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif yaitu tahap dimana peserta didik belajar dengan memanipulasi benda-benda konkret. Tahap ikonik yaitu suatu tahap dimana peserta didik belajar dengan menggunakan gambar atau videotape. Sementara tahap simbolik yaitu tahap dimana peserta didik belajar dengan menggunakan simbol-simbol.

Prinsip tahapan pembelajaran dari Jerome S Bruner ini dapat diterapkan dalam “Kerucut Pengalaman” atau “*cone of experience*” yang dikemukakan Edgar Dale.



Gambar 3. Kerucut Pengalaman Belajar Menurut Edgar Dale
Sumber: Dantes (2016)

Peristiwa dan benda yang tidak dapat diamati dan dipelajari dalam pelajaran IPS secara langsung, dapat disampaikan melalui media cetak seperti gambar, foto, peta, buku, majalah, dan benda-benda lain yang sejenis. Media cetak membantu menarik minat dan perhatian peserta didik, membantu mengurangi informasi lisan yang tidak jarang menjemukan, dan meningkatkan keterampilan alat indera.

Berita tentang kehidupan sosial di tempat lain atau di luar daerah dapat diperoleh melalui media elektronik seperti surat kabar, radio, dan televisi. Semakin majunya media elektronik ini

sangat membantu pelaksanaan dan proses pendidikan, khususnya pendidikan IPS.



Gambar Globe
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Kehidupan sosial manusia dengan segala aspek dan permasalahannya yang terjadi di masyarakat, tidak hanya dibatasi oleh tempat atau ruang, tetapi juga dibatasi oleh adanya kesenjangan waktu. Berbagai fenomena alam dan kehidupan sosial yang tersebar di permukaan bumi, yang dipisahkan oleh jarak, dapat ditampilkan dan disajikan dengan peta. Selain itu, seluruh permukaan bumi dapat divisualisasikan dengan globe. Peristiwa kehidupan sosial yang menjadi materi dalam

pembelajaran IPS, tetapi dibatasi oleh kesenjangan waktu, dapat dipelajari melalui media dokumen. Dokumen yang bisa dimanfaatkan berupa gambar, film, prasasti, buku, dan benda-benda bersejarah.

C. Rangkuman

Sumber belajar dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam arti sempit sumber belajar hanya terkait dengan buku-buku dan bahan-bahan cetak untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendidik. Media merupakan sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit.

D. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Apa saja yang mendasari pemilihan sumber belajar IPS?
2. Apa saja yang mendasari pemilihan media pembelajaran IPS?

BAB 6

KETERAMPILAN PROSES IPS

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar berupa mental fisik dan sosial untuk menemukan fakta dan konsep ataupun pengembangan sikap dan nilai melalui proses belajar mengajar yang telah mengaktifkan siswa sehingga mampu menumbuhkan sejumlah keterampilan tertentu pada diri peserta didik. Guru IPS perlu memahami keterampilan proses IPS. Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

Competence:

1. Menjelaskan rasionalisasi pentingnya keterampilan Proses IPS
2. Mengidentifikasi keterampilan proses IPS.

Conscience

1. Memilih sikap terkait penggunaan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS di SD.

Compassion

1. Merumuskan niat-niat positif untuk mengembangkan keterampilan proses pada siswa melalui pembelajaran IPS di SD.

A. Rasionalisasi Pentingnya Keterampilan Proses IPS

Selama ini IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan. Maka pembelajaran IPS harus powerful. Pembelajaran IPS yang powerful membantu siswa mengembangkan pemahaman di bidang isi dari pendidikan menjadi warga negara yang baik dan menjamin kesiapan serta kesedian untuk memikul tanggung jawab kewarganegaraan mereka.

Keterampilan proses merupakan sejumlah keterampilan fisik dan intelektual yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Keterampilan proses IPS diidentifikasi dari berbagai keterampilan dasar yang dimiliki oleh ahli-ahli ilmu sosial seperti ahli geografi, ahli sosiologi, ahli ekonomi, dan ahli sejarah.

Seorang ahli geografi paling tidak harus memiliki keterampilan membaca, menafsir, dan menggambar peta. Membaca peta merupakan suatu proses untuk menerjemahkan gambaran yang disajikan pada peta menjadi gambaran nyata di permukaan bumi. Keterampilan membaca peta akan memudahkan setiap orang dalam menerima informasi, terutama informasi dalam bentuk peta.

Seorang ahli sosiologi paling tidak harus memiliki keterampilan mengadakan observasi, melaksanakan survei, meneliti, mencatat data dari matriks atau tabel, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi.

Ahli ekonomi hendaknya memiliki keterampilan berupa mengadakan observasi, survei, mencatat data atau keterangan, menafsir grafik, menggambar grafik, dan memecahkan masalah.

Ahli sejarah hendaknya mampu melakukan wawancara, menulis catatan singkat, membedakan fakta, opini, kepercayaan, bias, menarik kesimpulan, dan memahami waktu.



Gambar 4. Keterampilan dasar ahli ilmu sosial

Sumber: Dokumen Pribadi (2012)

B. Penggolongan Keterampilan Proses IPS

Keterampilan dasar ahli-ahli ilmu sosial tersebut menjadi dasar keterampilan proses IPS. Berdasarkan identifikasi berbagai

keterampilan dasar tersebut, keterampilan proses IPS dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data/keterangan. Data adalah bahan keterangan berupa himpunan fakta, angka, huruf, grafik, tabel, lambang, objek, kondisi, situasi. Pengumpulan data adalah aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
2. Menafsir data/keterangan. Penafsiran data adalah kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan.
3. menilai informasi. Menilai informasi merupakan kegiatan mengevaluasi akurasi atau kualitas informasi.
4. Menyajikan penemuan/perolehan data. Penyajian data merupakan kegiatan dalam pembuatan laporan kegiatan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami.

5. Menyimpulkan. Menyimpulkan adalah merangkai hasil yang berupa uraian panjang menjadi ringkasan yang runtut dan mudah dipahami.
6. menerapkan penemuan/perolehan dalam hal/situasi yang baru. Penerapan temuan merupakan kegiatan menerapkan apa yang ditemukan dalam suatu bentuk/kegiatan tertentu.
- Apabila dirinci, keterampilan-keterampilan tampak sebagai berikut.

Tabel 1. Pengelompokan Keterampilan Proses IPS

Pengelompokan Keterampilan Proses IPS	Keterampilan Proses IPS
Mengumpulkan data/keterangan dari berbagai sumber dengan berbagai cara	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan • Merencanakan kegiatan/observasi/survei/penelitian sederhana • Mengadakan kegiatan/observasi/survei/penelitian sederhana • Melakukan wawancara • Membaca dokumen/tabel/brosur/buku

Pengelompokan Keterampilan Proses IPS	Keterampilan Proses IPS
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan gambar/foto/benda • Menggunakan peta/atlas/garis waktu
Menafsir data/keterangan dalam berbagai bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca peta/denah • Menggolongkan data • Membandingkan data • Menafsir grafik/gambar
Menilai informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan masalah/penyebab/hipotesis • Membedakan fakta, opini, kepercayaan • Mengenal bias (penyimpangan) • Mengenal propaganda (usaha meyakinkan)
Menyajikan penemuan/ perolehan data melalui cara yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan dalam gambar • Menggambar peta/denah • Menggambar grafik • Membuat ringkasan • Membuat laporan • Bermain peran

Pengelompokan Keterampilan Proses IPS	Keterampilan Proses IPS
Menyimpulkan	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik kesimpulan • Membuat generalisasi • Memahami waktu/kronologi
Menerapkan penemuan/perolehan dalam hal/situasi lain/baru	<ul style="list-style-type: none"> • Memecahkan masalah • Membuat desain/model • Meramalkan

Keterampilan proses ini menjadi landasan dalam pembelajaran IPS agar pembelajaran IPS dapat dilaksanakan secara aktif. Namun demikian perlu dicatat bahwa, urutan keterampilan proses yang tertera bukan langkah-langkah proses belajar mengajar melainkan untuk memudahkan dalam mengingat/menerapkan. Keterampilan proses tidak berlaku sesaat, namun jangka panjang, harapannya keterampilan proses ini berkembang pada diri siswa selama memperoleh pembelajaran IPS.

C. Contoh Aktivitas Belajar dengan Keterampilan

Proses IPS

Aktivitas 1

1. Bacalah bahan bacaan tentang perkembangan kendaraan bermotor berikut:

Hasil Sensus BPS: Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia

JAKARTA— Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mencapai lebih dari 133 juta unit pada tahun 2019. Data itu terangkum dalam catatan Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah kendaraan naik sekitar lima persen sejak dua tahun lalu. Pada tahun 2019, jumlah kendaraan naik bertambah 7.108.236 unit atau meningkat 5,3 persen menjadi 133.617.012 unit dari tahun sebelumnya sebanyak 126.508.776 unit. Jumlah kendaraan di tahun 2018 naik 5,9 persen dari tahun 2017 sejumlah 118.922.708 unit.

Mobil jenis penumpang (*passanger car*) menyumbang 11,6 persen dari total kendaraan di Indonesia. Jumlah mobil penumpang mencapai 15.592.419 unit pada tahun 2019. Jumlah ini naik dari jumlah di tahun 2018 sebanyak 14.830.698 unit dan 2017 mencapai 13.968.202 unit. Sepeda motor merupakan kendaraan yang paling banyak di Indonesia. Bahkan, jumlahnya terus bertambah tiap tahun. Sampai tahun 2019, jumlah sepeda motor yang ada di Indonesia mencapai 112.771.136 unit. Di tahun 2018, jumlah motor tercatat 106.657.952 unit, dan pada 2017 sebanyak 100.200.245 unit.

Selain motor dan mobil penumpang, data '*Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis*' yang dihimpun dari Korps Lalu-lintas Polri juga meliputi mobil barang. Jumlah mobil barang yang ada di Indonesia tahun 2019

sebanyak 5.021.888 unit atau 3,7 persen dari total kendaraan. Sementara, jumlah bus di tahun 2019 mencapai 231.569. Proporsinya sekitar 0,17 persen dari total kendaraan di Indonesia. Pada 2018 bus berjumlah 222.872 unit, sedangkan 2017 sebanyak 213.359 unit.

Sejauh ini, BPS belum merilis data populasi kendaraan tahun 2020. Menilik data penjualan Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) dan Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) 2020, populasi kendaraan kemungkinan tak akan naik signifikan akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan data GAIKINDO, penjualan mobil nasional dari pabrik ke dealer (*wholesales*) di pasar domestik mencapai angka 532.027 unit. Dibanding penjualan *wholesales* 2019 sebesar 1.030.126 unit, realisasi *wholesales* di tahun 2020 turun 48,35 persen. Sementara, penjualan ritel (dari dealer ke konsumen) nasional di tahun 2020 mencapai 578.327 unit atau turun 44,55 persen dari tahun 2019 sebesar 1.043.017 unit. (CNN)

Sumber: <https://www.gaikindo.or.id/data-bps-jumlah-kendaraan-bermotor-di-indonesia-tembus-133-juta-unit/>

2. Setelah membaca berita di atas, apa permasalahan yang mungkin timbul dari semakin bertambahnya kendaraan bermotor tersebut?

Aktivitas 2

Bagaimana dengan keadaan kendaraan bermotor di daerah Bapak/Ibu? Lakukan survei di jalan sekitar sekolah Bapak Ibu kurang lebih 15 menit (jika tidak

memungkinkan peserta dapat menggunakan rekaman aktivitas di jalan melalui link berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=J6l7iECCeIc>).

Hitung kendaraan yang lewat menurut jenisnya.

Gunakan tabel berikut ini. Berikan 1 tally untuk tiap kendaraan yang lewat pada kolom sesuai jenisnya.

Menghitung Kendaraan yang Melintas

Sepeda	Sepeda motor	Sedan	Van	Bus

Catatan:

Contoh van: mobil Avanza, xenia, colt dsb.

Kolom jenis kendaraan dapat diubah sesuai kenyataan kendaraan yang melewati sekitar sekolah misalnya becak, delman, dsb.

Aktivitas 3

Berdasarkan hasil survei, jawablah pertanyaan

berikut:

1. Kendaraan apa yang paling banyak lewat?

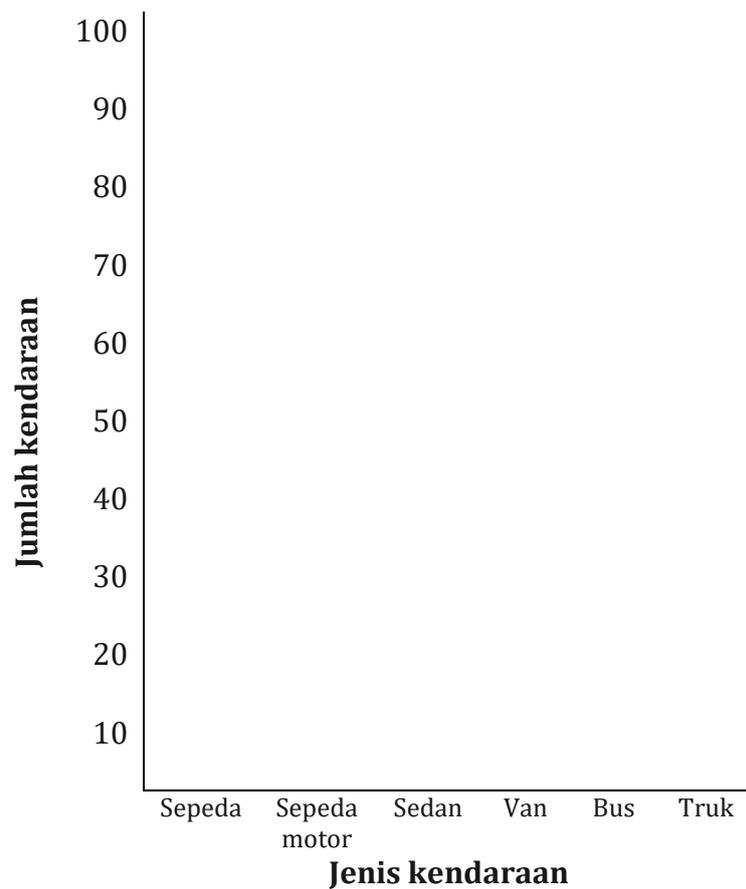
Mengapa?

2. Kendaraan apa yang paling sedikit lewat?

Mengapa?

Aktivitas 4

Berdasarkan hasil survei jenis kendaraan pada kegiatan sebelumnya, tuangkan hasil survei tersebut ke dalam grafik batang



Grafik 1. Jumlah kendaraan yang lewat menurut jenisnya di Jalan
Pada pukul ...sd.....

Aktivitas 5

Kesimpulan apa yang diperoleh dari grafik batang jumlah kendaraan menurut jenisnya yang telah Bapak/Ibu buat.

Aktivitas 6

Dalam waktu 5-10 menit melakukan pengamatan kendaraan yang melintas di Jalan diketahui jumlah kendaraan yang melintas Buah kendaraan Maka diprediksikan jumlah kendaraan yang melintas selama 1 hari adalah

D. Keterampilan Proses IPS dengan Proses Pembelajaran

Untuk memudahkan guru di dalam menghubungkan keterampilan proses dengan materi IPS perlu dibuat matriks hubungan keterampilan proses IPS dengan materi IPS. Langkah yang bisa dilakukan meliputi:

1. Medentifikasilah semua materi-materi IPS pada kelas dan semester tertentu.
2. Mengidentifikasilah keterampilan proses yang bisa dilatihkan kepada siswa dengan cara memberi tanda centang (v) pada kolom keterampilan proses IPS yang sesuai.

Tabel Matrik Hubungan Keterampilan Proses dan Materi IPS

Kelas :

Semester:

N O	Keterampilan Proses Materi/Submateri IPS	Mengumpulkan data/keterangan				Menafsir data/keterangan			Menyajikan penemuan/ perolehan data			Menilai informasi			Menyimpulkan		Menerapkan		Keterangan				
		Mengumpulkan data/keterangan	Menganalisis data/keterangan	Menginterpretasikan data/keterangan	Mengaplikasikan data/keterangan	Menginterpretasikan gambar/foto/benda	Menggunakan peta/diagram/ grafik waktu	Membaca peta/diagram	Menggunakan gambar/foto/benda	Membaca peta/diagram	Menggunakan peta/diagram	Membuat rangkuman	Membuat laporan	Bermain peran	Merumuskan masalah/penyebab/hipotesis	Membedakan fakta, opini, kepercayaan	Mengenal bias	Mengenal propaganda		Menganalisis kesimpulan	Membuat generalisasi	Memahami waktu	Memecahkan masalah

Selanjutnya untuk menghubungkannya dengan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengidentifikasilah kegiatan belajar siswa berdasarkan keterampilan Proses dan Materi IPS

MATRIKS RUMUSAN PEMBELAJARAN IPS DENGAN KETERAMPILAN PROSES IPS

No	Topik (Materi Pokok/ Sub Materi Pokok)	Keterampilan Proses (Bisa lebih dari satu)	Kegiatan Belajar Siswa

E. Rangkuman

Keterampilan proses merupakan sejumlah keterampilan fisik dan intelektual yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Keterampilan proses IPS diidentifikasi dari berbagai keterampilan dasar yang dimiliki oleh ahli-ahli ilmu sosial seperti ahli geografi, ahli sosiologi, ahli ekonomi, dan ahli sejarah.

Seorang ahli geografi paling tidak harus memiliki keterampilan membaca, menafsir, dan menggambar peta. Seorang ahli sosiologi paling tidak harus memiliki keterampilan mengadakan observasi, melaksanakan survei, meneliti, mencatat data dari matriks atau tabel, menarik kesimpulan, dan membuat

generalisasi. Ahli ekonomi hendaknya memiliki keterampilan mengadakan observasi, survei, mencatat data atau keterangan, menafsir grafik, menggambar grafik, dan memecahkan masalah. Ahli sejarah hendaknya mampu melakukan wawancara, menulis catatan singkat, membedakan fakta, opini, kepercayaan, bias, menarik kesimpulan, dan memahami waktu.

F. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut.

1. Mengapa IPS dapat dijarakan dengan keterampilan proses?
2. Bagaimana cara mengajarkan materi-materi IPS di SD dengan keterampilan proses?

BAB 7

EVALUASI

PEMBELAJARAN

IPS SD

Penilaian dalam mata pelajaran IPS merupakan proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran IPS. Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

Competence:

1. Mengidentifikasi evaluasi pembelajaran IPS.
2. Menjelaskan evaluasi aspek pengetahuan sosial.

3. Menjelaskan evaluasi aspek keterampilan sosial.
4. Menjelaskan evaluasi aspek sikap sosial.

Conscience

1. Memilih sikap positif terkait berbagai macam jenis penilaian dalam pembelajaran IPS.

Compassion

1. Merumuskan niat-niat positif untuk mengembangkan instrument penilaian pembelajaran IPS di SD.

A. Evaluasi Pembelajaran IPS

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan”. Kedudukan evaluasi pendidikan

mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total.

Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran menurut Nana Sudjana (2017) adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 5, dijelaskan bahwa prinsip evaluasi atau penilaian hasil belajar antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sahih, yang berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Penilaian mata pelajaran IPS merupakan proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran IPS.

Fokus penilaian IPS adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi IPS yang ditentukan dalam Permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar Isi (SI).

Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana tertera dalam Permendiknas Nomor 23/2006.

B. Penilaian Aspek Pengetahuan Sosial

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir yang termasuk di dalamnya meliputi kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi,

membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab-akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, teori-teori yang termasuk di dalamnya *judgement* terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif berupa tes-tulis kognitif (*paper and pencil test*) guna mengungkap tingkat penguasaan peserta didik sebagai hasil belajar mata pelajaran IPS berdasarkan pada kisi-kisi tes yang memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditetapkan dalam

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran IPS SD.

Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

1. Soal dengan memilih jawaban

Soal dengan memilih jawaban terdiri atas pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), dan menjodohkan. tes memilih jawaban *benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan* merupakan alat yang hanya menilai *kemampuan berpikir rendah*, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami.

Contoh:

1. Di bawah ini tanaman yang tumbuh di dataran tinggi, kecuali....
 - A. kopi
 - B. teh

C. coklat

D. kelapa

2. Di bawah ini adalah mata pencaharian penduduk kota adalah....

A. bertani

B. nelayan

C. buruh

D. berdagang

2. Soal dengan mensuplai-jawaban

Soal dengan mensuplai-jawaban terdiri atas isian singkat atau melengkapi, uraian terbatas, uraian obyektif / non obyektif, dan uraian terstruktur / nonterstruktur. Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis

kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Contoh:

1. Peta Jawa Barat memiliki skala 1: 10.000. Arti skala adalah..
2. Mengapa kita harus menghargai layanan para pahlawan?

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan:

- a. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- b. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
- c. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda;
- d. Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Berikut ini penyusunan instrumen penilaian pengetahuan

(KI 3) dan keterampilan (KI 4) mata pelajaran IPS SD.

Contoh penyusunan penilaian aspek pengetahuan

Kelas/Semester : VII/2

Kompetensi Dasar : 3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.

Indikator : Menganalisis kepadatan penduduk pulau-pulau di Indonesia

Penilaian

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Indikator Soal	Soal & kunci jawaban																																																				
1	Menganalisis kepadatan penduduk pulau-pulau di Indonesia	Disajikan data penduduk Indonesia, siswa menganalisis kepadatan penduduk pulau-pulau di Indonesia	<p>Perhatikan data penduduk Indonesia berikut.</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <caption>Kepadatan Penduduk Indonesia Menurut Pulau</caption> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Pulau</th> <th rowspan="2">Luas (km²)</th> <th colspan="2">Kepadatan Penduduk Per-km²</th> </tr> <tr> <th>1990</th> <th>2000</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Sunatra</td> <td>473.606</td> <td>77</td> <td>68</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Jawa</td> <td>132.187</td> <td>808</td> <td>904</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Bali</td> <td>5.633</td> <td>493</td> <td>555</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>NTT</td> <td>73.137</td> <td>139</td> <td>152</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Kalimantan</td> <td>539.460</td> <td>17</td> <td>20</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Sulawesi</td> <td>189.216</td> <td>86</td> <td>73</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>Maluku</td> <td>85.728</td> <td>22</td> <td>23</td> </tr> <tr> <td>8</td> <td>Papua</td> <td>410.660</td> <td>4</td> <td>5</td> </tr> <tr> <td>9</td> <td>Indonesia</td> <td>1.919.443</td> <td>93</td> <td>109</td> </tr> </tbody> </table> <p><small>Sumber: Population Data Sheet 2003</small></p> <p>Berdasarkan data di atas, pernyataan berikut ini yang benar adalah ...</p> <p>A. Pulau Jawa merupakan pulau terkecil di Indonesia</p> <p>B. Pulau Papua lebih luas dibandingkan Pulau Sumatra</p> <p>C. Penduduk Pulau Bali lebih padat dibandingkan dengan Palau Jawa</p> <p>D. NTT merupakan wilayah yang penduduknya paling jarang</p> <p>Kunci jawaban: B</p>	No.	Pulau	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk Per-km ²		1990	2000	1	Sunatra	473.606	77	68	2	Jawa	132.187	808	904	3	Bali	5.633	493	555	4	NTT	73.137	139	152	5	Kalimantan	539.460	17	20	6	Sulawesi	189.216	86	73	7	Maluku	85.728	22	23	8	Papua	410.660	4	5	9	Indonesia	1.919.443	93	109
No.	Pulau	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk Per-km ²																																																				
			1990	2000																																																			
1	Sunatra	473.606	77	68																																																			
2	Jawa	132.187	808	904																																																			
3	Bali	5.633	493	555																																																			
4	NTT	73.137	139	152																																																			
5	Kalimantan	539.460	17	20																																																			
6	Sulawesi	189.216	86	73																																																			
7	Maluku	85.728	22	23																																																			
8	Papua	410.660	4	5																																																			
9	Indonesia	1.919.443	93	109																																																			

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Indikator Soal	Soal & kunci jawaban

C. Penilaian Aspek Sikap Sosial

Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu. Sikap sosial merupakan penilaian ranah afektif. Ranah ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Kemampuan yang diukur dalam ranah afektif meliputi kemampuan menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, mengorganisasi, dan karakteristik suatu nilai.

Banyak sikap peserta didik yang dapat dinilai, seperti sikap terhadap aktivitas belajar, buku pelajaran, metode pelajaran atau terhadap pelajaran IPS itu sendiri. Informasi yang berkaitan dengan sikap tentu diperoleh melalui pengamatan maupun observasi.

Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang diantaranya adalah skala sikap yang hasilnya berupa kategori sikap. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Model skala sikap yang banyak dikenal baik untuk kebutuhan penilaian pembelajaran maupun penelitian adalah skala Likert (*Likert Scale*). Salah satu keunggulan jenis skala sikap ini sehingga banyak digunakan secara luas karena metode

ini dapat menilai sikap baik atau tidak baik melalui pernyataan yang diajukan kepada peserta didik untuk dijawab.

Jawaban yang disediakan meliputi pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Contoh :

No	Pernyataan	Jawaban				
		S	S	R	T	ST
.		S	R	S	S	
1	Kita harus menjaga kebersihan					
2	Kita harus mematuhi peraturan					
3					

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

5. Observasi

Observasi adalah pengamatan, yakni proses penilaian melalui pengamatan obyek tertentu dalam hal ini adalah peserta didik selama proses pembelajaran IPS berdasarkan instrumen tertentu.

Contoh

**LEMBAR OBSERVASI
KEAKTIFAN SISWA DALAM BELAJAR**

Sekolah / Kelas : _____

Hari / Tanggal : _____

Nama Guru : _____

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif	Kualitas Keaktifan
A.	Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa	---	---
1.	Melakukan pengamatan atau penyelidikan	---	---
2.	Membaca dengan aktif (misal dengan pen di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks)	---	---
3.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)	---	---
B.	Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)	---	---
1.	Berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal)	---	---
2.	Berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)	---	---
3.	Berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas)	---	---

C.	Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	--	--
		-	-
1.	Mengemukakan pendapat	--	--
		-	-
2.	Menjelaskan	--	--
		-	-
3.	Berdiskusi	--	--
		-	-
4.	Mempresentasi laporan	--	--
		-	-
5.	Memajang hasil karya	--	--
		-	-
D.	Siswa berpikir reflektif	--	--
		-	-
1.	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran	--	--
		-	-
2.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran	--	--
		-	-
3.	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri	--	--
		-	-

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut:
 - Banyak siswa : 0 sampai > 20% ; 2 bila 20% sampai > 40% ; 3 bila 40% sampai > 60% skor 4 bila 60% sampai 80% ; skor 5 bila 80% sampai 100% aktif.
 - Kualitas : 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = baik sekali

.....,

D. Penilaian Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berhubungan dengan ranah psikomotor. Hasil belajar ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

Berikut ini adalah contoh rubrik penilaian keterampilan presentasi.

RUBRIK PENILAIAN KETRAMPILAN

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1	Sistematika presentasi	Materi presentasi disajikan secara runtut dan sistematis	4
		Materi presentasi disajikan secara runtut tetapi kurang sistematis	3
		Materi presentasi disajikan secara kurang runtut dan tidak sistematis	2
		Materi presentasi disajikan secara tidak runtut dan tidak sistematis	1
2	Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami	4
		Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami	3
		Bahasa yang digunakan agak sulit dipahami	2
		Bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami	1
3	Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi	Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tepat dan artikulasi/lafal yang jelas	4
		Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang agak tepat dan artikulasi/lafal yang agak jelas	3
		Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal yang kurang jelas	2
		Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal yang tidak jelas	1
4	Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan	Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan arif dan bijaksana	4
		Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan cukup baik	3
		Kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan dengan baik	2
		Sangat kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan	1

Penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung atau sesudah proses berlangsung. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam

situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya kegiatan diskusi peserta didik dan partisipasi peserta didik dalam simulasi.

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi.

Contoh perencanaan penilaian aspek keterampilan

Kelas/Semester : V/1
Kompetensi Dasar : 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.
Indikator : Membuat peta geografis Indonesia
Penilaian

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Tugas dan Rubrik																																	
1	Membuat peta wilayah Indonesia	Produk peta wilayah Indonesia	<p>Tugas: Buatlah peta wilayah Indonesia</p> <p>Rubrik Penilaian Peta Indonesia</p> <table border="1" data-bbox="778 636 1323 1115"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No</th> <th rowspan="2">Nama</th> <th colspan="3">Aspek yang dinilai</th> <th rowspan="2">Jumlah skor</th> </tr> <tr> <th>Komponen peta (1-3)</th> <th>Ketepatan informasi (1-3)</th> <th>Kerapian (1-3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>2</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>3</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td colspan="5">Total skor</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>Nilai = (Total skor/skor maksimal) x 100</p> <p>Deskriptor:</p> <p>1. Komponen peta</p> <p>Skor 1= peta yang dibuat tidak ada komponen-komponennya</p> <p>Skor 2= menampilkan sebagian komponen peta</p> <p>Skor 3= komponen peta lengkap</p> <p>2. Ketepatan informasi</p> <p>Skor 1= informasi yang disajikan dalam peta kurang tepat</p>	No	Nama	Aspek yang dinilai			Jumlah skor	Komponen peta (1-3)	Ketepatan informasi (1-3)	Kerapian (1-3)	1						2						3						Total skor					
No	Nama	Aspek yang dinilai				Jumlah skor																														
		Komponen peta (1-3)	Ketepatan informasi (1-3)	Kerapian (1-3)																																
1																																				
2																																				
3																																				
Total skor																																				

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Tugas dan Rubrik
			<p>Skor 2= informasi yang disajikan dalam peta cukup tepat</p> <p>Skor 3= semua informasi yang disajikan tepat</p> <p>3.Kerapian</p> <p>Skor 1= tampilan peta kurang menarik</p> <p>Skor2= tampilan peta biasa saja</p> <p>Skor 3= tampilan peta sangat menarik</p>

E. Rangkuman

Penilaian mata pelajaran IPS merupakan proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran IPS.

Instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif berupa tes-tulis guna mengungkap

tingkat penguasaan peserta didik sebagai hasil belajar mata pelajaran IPS.

Kemampuan yang diukur dalam ranah afektif meliputi kemampuan menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan karakteristik suatu nilai. Penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung atau sesudah proses berlangsung. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan.

F. Latihan

Setelah mempelajari modul ini, jawablah pertanyaan berikut;

1. Apakah perbedaan pengukuran dan penilaian?
2. Apa perbedaan penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap?

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1997). *Sumber dan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum dan Hasil belajar rumpun mata pelajaran ilmu sosial*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi*.
- Ellis, A.K. (1998). *Teaching and learning elementary social studies (sixth edition)*. USA: Allyn and Bacon.
- Johnson, A.P. (2010). *Making connections in elementary and middle school social studies*. Second edition. Los Angeles: Sage
- Killen, R. (2009). *Effective teaching strategies lesson from research and practice*. China: C&C Offset Printing Co Ltd.
- Martorella, Peter H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children: Developing Young Citizen*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Massialas, Byron G & Allen Rodney F. 1996. *Critical Issues in teaching Social Studies K-12* (eds). California: Wadsworth Publishing Company.
- Muhamad Numan Soemantri. (2001). *Reorientasi pendidikan IPS di Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.

- Muijs, D. & Reynolds, D. (2011). *Effective teaching evidence and practice*. London: Sage Publication.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajawali.
- Savage, T.V. & Amstrong, D.G. (1996). *Effective teaching in elementary social studies*. Third edition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Cetakan ke-6. Jakarta: Kencana.

GLOSARIUM

Atlas: peta yang disajikan dalam bentuk buku

Expanding community approach: pendekatan dalam pengenalan konsep-konsep IPS dimulai dari hal-hal yang terdekat dengan diri peserta didik kemudian berangsur-angsur semakin luas.

Globe : tiruan bola bumi

Isu kontroversial : sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain

Keterampilan proses IPS : keetrampilan dasar yang diidentifikasi dari berbagai keterampilan dasar yang dimiliki oleh ahli-ahli ilmu sosial seperti ahli geografi, ahli sosiologi, ahli ekonomi, dan ahli sejarah.

Kronologi: urutan peristiwa berdasarkan urutan waktu

Pendidikan IPS : suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah

Penilaian: proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran.

Peta: gambar permukaan bumi dengan skala tertentu

INDEKS

Andambi dan Kariuki 150

Amstrong 103

Bellen 101

Budimansyah 137

Chapin dan Messick 18

Dale 146

Dantes 147

Djamarah 146

Depdiknas 19, 21

Ellis 7,16

Hamid Hasan 113, 115

Jarolimek 17

Johnson 109

John Dewey 136

Kemendikbud 60

Klien 145

Kosasih 122

Nasution 135

NCSS 5, 14

Newmann 135

Muhammad Numan Soemantri 6

Sapriya 15, 16

Samlawi & Maftuh 91

Schunk 145

Slameto 146

Toynbee 87, 88

Zevin 18

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd. lahir pada tanggal 15 Februari 1980 di Garut, Jawa Barat. Tahun 2004 penulis menyelesaikan S1 Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2012 penulis menyelesaikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2020 penulis menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia pada jurusan Pendidikan IPS. Sejak tahun 2005 penulis menjadi dosen tetap Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Matakuliah-matakuliah yang diampu terkait dengan IPS.

PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh calon guru SD dan guru SD adalah kemampuan mengajarkan materi-materi IPS pada jenjang SD. Hal ini tentunya berkaitan dengan realita bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran di SD. Buku ini merupakan buku ajar yang ditujukan bagi mahasiswa Prodi PGSD dan pengayaan bagi guru SD sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran IPS pada jenjang SD. Buku ini mengakomodasi prinsip Paradigma Pedagogi Reflektif dan integrasi pemanfaatan teknologi.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) tampak dalam setiap tujuan instruksional setiap bab yang terdiri atas *competence*, *consccience*, dan *compassion*. Integrasi pemanfaatan teknologi tampak dari integrasi kegiatan pembelajaran dengan sumber-sumber internet.

